

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Revolusi Industri menjadi awal dari munculnya isu-isu tentang kesadaran lingkungan. Dimulainya industrialisasi membawa perubahan besar pada lingkungan. Polusi udara dan air mulai menjadi masalah serius, yang kemudian memicu kesadaran awal tentang dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan (Baiquni, 2009). Komunikasi lingkungan mulai berkembang pesat pada akhir abad ke-20, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim dan penurunan keaneka ragaman hayati (biodiversitas). Konferensi Lingkungan PBB di Stockholm pada tahun 1972 menjadi salah satu tonggak penting yang mendorong diskusi dan komunikasi tentang isu-isu lingkungan di tingkat internasional (Gunter Handl, 2023).

Pada tahun 1970an, terbentuk berbagai lembaga lingkungan nasional dan internasional, seperti *Environmental Protection Agency* (EPA) di Amerika Serikat pada tahun 1970 (Kenton, 2021). Berbagai undang-undang lingkungan mulai diterapkan, seperti Clean Air Act dan Clean Water Act di Amerika Serikat (Watershed Academy Web, 2021). Tahun 1980-1990 menjadi era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Dengan berkembangnya media massa, televisi, radio, dan surat kabar, mulai memuat lebih banyak berita dan kampanye tentang isu-isu lingkungan. Internet dan Era Digital sampai saat ini mengubah cara informasi lingkungan disebarluaskan. Media sosial, blog, dan situs web memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas. Kampanye lingkungan seperti "*Earth Hour*" dan "*Fridays for Future*" banyak memperoleh dukungan global melalui platform digital.

Sebelum era industri, komunikasi tentang lingkungan terbatas pada tradisi lisan dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Komunitas tradisional memiliki cara-cara tersendiri untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem setempat. Tradisi lisan merupakan cara-cara penyampaian pengetahuan, cerita, adat, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui ucapan, bukan tulisan yang dalam hal ini termasuk dongeng, mitos, lagu, puisi, dan cerita rakyat (Wati, 2023).

Sejalan dengan tradisi lisan, Kearifan Lokal merupakan pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang dikembangkan oleh komunitas lokal melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar selama berabad-abad. Kearifan ini sering mencakup metode pengelolaan sumber daya alam, adat istiadat, dan pandangan kosmologis tentang hubungan antara manusia dan alam (Rosidi, 2020). Menurut UNESCO, kearifan lokal sering kali mencerminkan pendekatan berkelanjutan

terhadap pengelolaan lingkungan, kehidupan sosial, dan ekonomi yang telah terbukti bertahan dalam jangka waktu yang lama (UNESCO, 2017). Kearifan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya suatu Masyarakat (Rahayu dkk., 2024) Menurut Berkes, kearifan lokal sering dikategorikan sebagai *Traditional Ecological Knowledge* (TEK), yang merupakan akumulasi pengetahuan ekologis yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas tertentu (Sudipa, 2024).

Tradisi lisan berfungsi sebagai media utama untuk menyebarkan pengetahuan ekologis dan praktik pengelolaan lingkungan yang efektif (Wati, 2023). Contohnya, cerita rakyat dan mitos sering kali mengandung nasihat tentang perlindungan sumber daya alam seperti hutan, air, dan hewan. Melalui cerita dan dongeng, masyarakat diajarkan untuk menghormati dan menjaga lingkungan sejak usia dini. Nilai-nilai ini tertanam kuat dalam budaya dan kehidupan sehari-hari komunitas. Komunitas lokal sering kali menggunakan teknologi yang tidak merusak lingkungan, seperti alat-alat tradisional untuk bercocok tanam atau berburu yang minim dampak ekologis. Kearifan lokal sering mencakup praktik-praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Banyak komunitas lokal memiliki aturan adat yang melindungi spesies tertentu atau habitat penting.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam konservasi alam. Di benua Afrika, masyarakat *Burkina Faso* menggunakan teknik *Zai Farming* yang merupakan teknik pertanian tradisional yang melibatkan penggalian lubang di tanah kering untuk menanam biji, yang meningkatkan penyerapan air dan kesuburan tanah (Danjuma dkk., 2015). Hal ini dilakukan sebagai upaya bercocok tanam di gurun tanpa merusak ekosistem aslinya. Sementara itu, suku asli Amerika menggunakan *Three Sisters Farming* (Teknik Pertanian Tiga Saudara). Mereka menggunakan teknik tersebut untuk menanam jagung, kacang, dan labu bersama-sama guna saling melengkapi dan meningkatkan produktivitas serta kesuburan tanah (Riya Pandey, 2023).

Sejalan dengan kearifan lokal suku-suku Afrika dan Amerika, Indonesia yang kaya akan suku, adat dan budaya, juga memiliki beragam adat kebiasaan tradisional terkait cara- cara masyarakat dan komunitas budaya menjaga lingkungan. Misalnya, suku Dayak di Kalimantan yang Menggunakan praktik rotasi ladang dan perladangan berpindah yang menjaga kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati (Wardana, 2022). Suku Sasi di Maluku, menggunakan sistem larangan adat untuk memanen sumber daya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu, guna memastikan kelestariannya (Mujais dkk., 2021).

Adat Mappurondo, merupakan kelompok penghayat kepercayaan lokal yang mendiami wilayah Kabupaten Mamasa Sulawesi barat. penghayat ini juga masih memepertahankan nilai- nilai budaya serta kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya Kawasan hutan di kabupaten Mamasa. Ajaran *Adat*

Mappurondo merupakan warisan turun-temurun dari leluhur warga Mamasa sebelum jaman penjajahan Belanda (Hardiansya, 2018).

Hal yang menarik dari ajaran kepercayaan ini adalah, belum ditemukan bukti berupa kitab tertulis tentang ajaran- ajaran dari penghayat *Adat Mappurondo*. Selama ini ajaran- ajarannya diturunkan menggunakan bahasa pitutur kepada para generasi penerusnya (mawan, 2019). Tidak ada naskah yang detail membahas terkait apa saja yang diperbolehkan atau yang dilarang menurut kepercayaan ini. Proses penyampaian prinsip-prinsip *Adat Mappurondo* hanya melalui lisan dan disampaikan kepada pewaris. Tetapi hal ini tidak menjadi kendala kepercayaan *Adat Mappurondo* tetap dipertahankan sebagai suatu kepercayaan yang menjadi petunjuk dalam melaksanakan kehidupan yang baik.

Penghayat kepercayaan ini tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Mamasa, yakni Kecamatan Bambang, Bumal, Aralle, Rantebulahan, dan Buntumalangka. Jumlah penghayat *Adat Mappurondo* saat ini sekitar sepuluh ribu jiwa (Kemdikbud, 2016). Dahulu kelompok ini merupakan kelompok mayoritas di kabupaten Mamasa. Namun seiring dengan masuknya agama-agama seperti Kristen dan Islam, jumlah penghayat kepercayaan ini semakin berkurang.

Penghayat *Adat Mappurondo* hidup bersinergi dengan alam. Mereka hidup dengan bercocok tanam padi, kopi, dan kakao di lereng- lereng bukit. penghayat ini meyakini bahwa, manusia dan alam semesta adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mereka memiliki tiga prinsip hidup (*Tallu Loronna*) yakni, bagaimana menjaga hubungan dengan sang pencipta, menjaga hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam (Buijs, 2009). Penghayat kepercayaan ini beralaskan pada Pemali *Appa' Randanna* atau empat aturan dengan empat siklus kehidupan yang harus ditaati yaitu, *Patotibojongan* (berisi aturan tentang masa kerja dan bercocok tanam) dan *Patomatean* atau *Politomate* (Perihal kematian), *Pa'bissuan* (aturan tentang ritual- ritual adat dalam hajatan), dan *Pa'bannetauan*

(aturan- aturan dalam pernikahan). Setiap *Pemali* memiliki orang yang dituakan yang dianggap sebagai pemimpin yang menguasai perihal tersebut.

Gambar 1. Data Penganut Agama Kabupaten Mamasa

4.3 AGAMA DAN SOSIAL LAINNYA
RELIGION AND OTHER SOCIAL AFFAIRS

Tabel 4.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Mamasa, 2023
Population by District and Religion in Mamasa Regency, 2023

Kecamatan District	Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumarong	791	6.908	1.417	1.811	-	-
Messawa	619	5.927	1.582	1.444	-	-
Pana	47	15.124	273	-	-	-
Nosu	33	5.633	166	885	-	-
Tabang	314	7.639	94	-	-	-
Mamasa	4.985	22.747	918	-	-	-
Tanduk Kalua	1.014	12.337	345	-	-	-
Balla	210	7.935	682	-	-	-
Sesenapadang	122	9.453	82	-	-	-
Tawallan	507	9.803	62	-	-	-
Mambi	14.339	165	5	-	-	-
Bambang	559	10.879	117	-	-	-
Rantebulahan Timur	503	5.866	477	-	-	-
Mehalaan	3.844	1.106	59	-	-	-
Aralle	8.889	3.725	5	-	-	-
Bunta Malangka	845	5.599	44	-	-	-
Tabulahan	1.615	13.492	6	-	-	-
Kabupaten Mamasa	39.256	144.838	6.334	4.140	-	-

Sumber/Source: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamasa/Ministry of Religion Office of Mamasa Regency

Tabel 4.3.2 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Mamasa, 2023
Number of Places of Worship by District in Mamasa Regency, 2023

Kecamatan District	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katolik Catholic Church	Pura Temple	Vihara Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumarong	3	6	45	12	11	-
Messawa	4	1	42	13	13	-
Pana	-	-	52	2	-	-
Nosu	1	1	19	1	2	-
Tabang	2	-	31	2	-	-
Mamasa	6	-	100	3	-	-
Tanduk Kalua	2	-	70	2	-	-
Balla	2	1	47	5	-	-
Sesenapadang	-	-	42	2	-	-
Tewallan	1	1	32	1	-	-
Mambi	52	1	4	-	-	-
Bambang	2	-	47	2	-	-
Rantebulahan Timur	1	-	32	2	-	-
Mehalaan	15	-	13	1	-	-
Aralle	32	-	15	-	-	-
Bunta Malangka	4	1	31	1	-	-
Tabulahan	3	-	74	-	-	-
Kabupaten Mamasa	130	10	696	49	26	-

Sumber/Source: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamasa/Ministry of Religion Office of Mamasa Regency

Sumber: Data BPS Kabupaten Mamasa (2024)

Ajaran *Adat Mappurondo* juga kaya akan ritual- ritual yang masih dipertahankan sejak zaman leluhur (Buijs, 2017). Misalnya ritual menanam padi yang dinamakan *Pa'tottiboyongan*. Selama ritual ini berlangsung, masyarakat diharamkan melaksanakan acara pernikahan. Jika ada warga yang meninggal, maka ritual *Pa'tottiboyongan* dihentikan sementara. Kemudian ritual lainnya yaitu, *Pa'bissuan*. *Pa'bissuan* merupakan ritual perempuan berumur Baliq. Perempuan- perempuan baliq yang terlibat dalam ritual ini disebut *Tobisu*. Melalui medium Pohon beringin, para *Tobisu* ini hendak menyatukan diri dengan dewa belantara. Menurut mereka, pohon beringin dianggap sebagai tempat suci, tempat bersemayamnya para dewa belantara.

Namun seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penghayat *Adat Mappurondo* juga semakin berkurang karena memilih memeluk agama lain. Dahulu kala, hampir seluruh daratan di Mamasa menganut kepercayaan *Adat Mappurondo*. Namun ketika penjajah Belanda Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen,

banyak diantara mereka yang dipaksa untuk berpindah keyakinan (Mithen dkk., 2014). Beberapa memilih untuk bertahan selama beberapa generasi, namun ada pula yang memilih kembali ke ajaran *Adat Mappurondo*. Kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan juga turut mempengaruhi berkurangnya jumlah penghayat *Adat Mappurondo*. Sebab salah satu syarat agar dapat lulus sekolah adalah menganut salah satu agama yang diakui oleh Negara Indonesia. Selain kebijakan dari dunia pendidikan, pernikahan juga menjadi salah satu faktor berkurangnya penganut *Adat Mappurondo* di Mamasa. Pengalaman ini yang dirasakan oleh beberapa Tetua adat. Banyak keturunan mereka yang memilih meninggalkan kepercayaan Mappurondo karena menikah dengan orang yang beragama Kristen atau Islam.

Menjadi kaum minoritas di kampung sendiri tentunya bukan hal yang mudah bagi penghayat *Adat Mappurondo*. Sebab terkadang aturan pemerintah terkadang tidak sejalan dengan kepercayaan yang mereka yakini. Saat ini mereka dihadapkan pada berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan aturan pemerintah. Penghayat *Adat Mappurondo* juga sering disebut sebagai agama ketujuh dalam tatanan aturan pemerintahan di Indonesia. Sebelumnya mereka tercatat sebagai penghayat agama Hindu pada Kartu Tanda Penduduk Masing-masing. Bahkan ada beberapa yang memilih untuk mengosongkan kolom agama pada KTP mereka. Namun sejak tahun 2017 Mahkamah Konstitusi mengabulkan gugatan para penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga pada kolom agama KTP mereka tercatat secara administratif sebagai Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mamasa merupakan 1 dari 6 kabupaten yang ada di Sulawesi Barat, dengan ketinggian mencapai 3000 m diatas permukaan laut (BPS Sulawesi Barat, 2024). Jika melihat letak geografis tersebut, seharusnya Kabupaten Mamasa dapat menjadi sentra pariwisata dan daerah penghasil perkebunan seperti halnya beberapa daerah dataran tinggi yang ada di pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya. Ironisnya, kondisi di lapangan sangat memprihatinkan. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir, Kabupaten Mamasa di Sulawesi Barat mengalami beberapa kejadian tanah longsor yang signifikan. Pada bulan Juli 2023, longsor di Kecamatan Sesena Padang menyebabkan kerusakan rumah dan penutupan jalan penghubung antar desa (Antara News, 2023).

Kemudian April 2024, terjadi longsor di Desa Bujung Manurung, Kecamatan Mambi, menyebabkan akses jalan poros yang menghubungkan Mamasa dan Mamuju terputus (Antara News, 2024). Peristiwa terbaru terjadi pada bulan Mei 2024, yakni longsor di Kecamatan Messawa menyebabkan dua orang tewas dan enam desa terisolasi (Prasetyo, 2024). Menurut Prawiradisastra (2013), daerah rawan longsor umumnya terletak di lereng-lereng perbukitan atau pegunungan. Kondisi tersebut diperparah dengan fenomena pembukaan lahan dan penebangan hutan secara liar yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Gambar 2. Data Bencana Alam Kabupaten Mamasa

KABUPATEN MAMASA DALAM ANGKA 2024

SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.3.3

Kecamatan District	Gempa Bumi/Earthquake		
	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumarorong	10	2	5
Messawa	5	2	—
Pana	9	—	—
Nosu	6	7	7
Tabang	5	—	—
Mamasa	12	8	6
Tandak Kalua	10	—	—
Balla	1	2	1
Seenamapadang	10	7	5
Tawailan	4	—	2
Mambi	—	—	11
Rambang	12	—	1
Rantebulahan Timur	2	—	—
Mehalaan	2	—	4
Akalle	5	1	12
Buntu Malangka	10	—	4
Tabulahan	3	—	—
Kabupaten Mamasa	106	29	58

Lanjutan Tabel/Continued Table 4.3.3

Kecamatan District	Tanah Longsor/Landslide		
	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumarorong	1	2	—
Messawa	9	9	—
Pana	9	10	—
Nosu	—	2	1
Tabang	—	1	1
Mamasa	8	8	6
Tandak Kalua	1	3	—
Balla	—	4	1
Seenamapadang	3	5	6
Tawailan	4	3	1
Mambi	7	5	8
Rambang	7	8	5
Rantebulahan Timur	1	1	5
Mehalaan	—	—	3
Akalle	4	—	4
Buntu Malangka	11	7	6
Tabulahan	5	2	—
Kabupaten Mamasa	70	70	47

Catatan/Note: ¹ Desa pada tabel ini termasuk Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang masih dikelola oleh kementerian terkait dan berada di Provinsi Sumatera Barat/Villages in this table are included in Transmigration Settlement Unit which is still fostered by the relevant ministries and the nagari in the Province of Sumatera Barat
² Kejadian dalam setahun sebelum pencacahan/Occurred during the last one year before the enumeration years
Sumber/Source: Badan Pusat Statistik, Pendataan Potensi Desa (Podes)/BPS-Statistics Indonesia, Village Potential Data Collecting

Sumber: Data BPS Kabupaten Mamasa (2024)

Hal menarik lainnya dalam tradisi Adat Mappurondo adalah, proses pewarisan ajarannya kepada generasi penerus. Sampai saat ini, belum ada catatan tertulis yang ditemukan mengenai ajaran-ajaran dalam Adat Mappurondo. Para tetua adat, akan mewariskan ajaran-ajaran kepada penerusnya dengan menggunakan bahasa pitutur. Waktu yang digunakan dalam proses penyampaian ajaranpun tidak boleh sembarangan. Ada waktu- waktu khusus menurut penanggalan mereka, kapan ajaran tersebut bisa disampaikan kepada anak keturunannya.

Bahasa tutur sering kali mencerminkan hierarki sosial, nilai-nilai budaya, serta norma-norma kesopanan dan etiket dalam masyarakat tersebut. Seperti semua sistem budaya, ajaran adat bahasa tutur juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Bahasa tutur menawarkan banyak keuntungan, termasuk sifat *real-time* yang tinggi, *overhead* rendah, dan pemanfaatan saluran yang efisien (Karolina, 2018). Hal Ini berfungsi sebagai mode komunikasi utama bagi manusia, membuatnya nyaman dan menarik untuk mengakses informasi dan layanan.

Bahasa tutur mencerminkan dan memperkuat identitas budaya suatu masyarakat (Neef dkk., 2002). Penggunaan bahasa tutur yang sama memperkuat ikatan di dalam komunitas. Melalui bahasa tutur, nilai-nilai dan norma-norma sosial disampaikan dan ditanamkan kepada generasi muda, membantu melestarikan budaya dan etika yang dianggap penting oleh masyarakat (Flodgren dkk., 2019).

Di sisi lain, bahasa tutur kini terancam punah. Berbagai faktor, termasuk globalisasi, urbanisasi, pendidikan, teknologi, dan asimilasi budaya, membahayakan bahasa tutur. Dampak kepunahan ini sangat signifikan, termasuk kehilangan identitas budaya, pengetahuan tradisional, dan kerusakan sosial. Bahasa tutur dapat dilestarikan dan dihidupkan kembali untuk generasi mendatang dengan dokumentasi, pendidikan, promosi komunitas, penggunaan teknologi, dan dukungan kebijakan pemerintah (Besse, 2022).

Penelitian sebelumnya ditulis oleh (Putri, 2018) tentang strategi komunikasi penguatan peran adat dalam menjaga lingkungan berlandaskan falsafah tri hita karena desa batuan kecamatan sukawati kabupaten Gianyar Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, masyarakat adat Bali hidup sangat bergantung pada lingkungan. Mereka hidup, merawat dan memanfaatkan lingkungan sejak dahulu, bahkan ritual adat dilakukan sebagai sebuah ungkapan dan bentuk Pujian dan Doa kepada Sang Pencipta. Nilai-nilai moral dan agama serta etika seringkali memberikan petunjuk berharga bagi perlindungan dan pelestarian lingkungan.

Studi lainnya dilakukan oleh (Rahmadi, 2022) yang meneliti tentang strategi komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan lindung pada masyarakat adat di Kenegerian Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perencanaan komunikasi lingkungan dalam upaya pelestarian hutan lindung Kenegerian Sentajo di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis implementasi dan evaluasi komunikasi lingkungan dalam pelestarian hutan lindung Sentajo Kenegerian di Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hutan yang dulunya terjaga ekosistemnya, kini menjadi terancam akibat ulah masyarakat yang tidak mematuhi lagi norma adat yang mengatur tentang tata cara pelestarian hutan. Mereka dengan seenaknya membuka lahan perkebunan dan pemukiman di wilayah hutan lindung. Karena ulah tidak bertanggung jawab tersebut, dikhawatirkan hutan lindung Sentajo sudah tidak mampu lagi menampung debit air di musim penghujan sehingga bencana banjir mengancam keselamatan penduduk dan alam sekitar di wilayah tersebut.

Selanjutnya penelitian tentang komunikasi lingkungan dalam menjaga kearifan lokal mencokou ikan lubuk larangan di desa tanjung belit kabupaten Kampar yang ditulis oleh (Kaffah, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan dalam menjaga kearifan lokal mencokou ikan lubuk larangan dan untuk mengetahui bagaimana ninik mamak serta masyarakat setempat memaknai tradisi mencokou ikan lubuk larangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnoekologi

komunikasi. Komunikasi lingkungan yang dilakukan masyarakat desa tanjung belit dalam menjaga kearifan lokal yaitu komunikasi melalui pemerintah desa dan ninik mamak, komunikasi melalui tradisi dan komunikasi melalui hukum adat. makna tradisi mencokou ikan lubuk larangan adalah untuk menjaga kelestarian sungai hutan dan makna ekonomi dan sosial serta menjalin silaturahmi dengan masyarakat luar.

Kebudayaan Mamasa yang unik tentunya mengundang perhatian banyak peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Tidak hanya peneliti dari ilmu- ilmu sosial, namun juga dari *sains and technology*. Seperti pada penelitian (Saputra, 2022), penelitian ini memberikan kritik terhadap stereotip yang berkembang di kalangan penganut agama Kristen terhadap penghayat *Adat Mappurondo*. Mereka memberikan label “*To Malillim*” kepada penghayat *Adat Mappurondo*, yang diartikan sebagai “orang yang berada dalam kegelapan”. Dengan menggunakan metode *Cross Textual Reading*, mengkaji perkembangan Injil di Buntu Malangka’ dan juga kisah Kornelius dalam kitab Injil, penulis mengidentifikasi bahwa label yang diberikan kepada penghayat *Adat Mappurondo* adalah sebuah kekeliruan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa, kisah masuknya Injil di Buntu Malangka’ maupun kisah Kornelius memberikan indikasi bahwa agama lain di luar juga menerima wahyu dari Allah, serta dapat memberikan tuntunan pada penganutnya sampai kepada rencana Allah. adapun kesamaan dalam peneliiian ini terletak pada objek penelitian yakni penghayat *Adat Mappurondo*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian yang akan membahas tentang integrasi adat dan ritual penghayat *Adat Mappurondo* dalam melestarikan lingkungannya.

Kajian budaya tentang masyarakat Mamasa juga pernah diteliti oleh La Mansi tentang *Sengo-sengo* yang di pahami oleh masyarakat Mambi sebagai suatu ceritra yang sejalan dengan perkembangan manusia. *Sengo-sengo* sangat erat kaitannya dengan Adat Istiadat dan Budaya. *Sengo-sengo* sangat erat kaitannya dengan agama. Petuah adat *Sengo-sengo* masih terus dijalankan dari generasi ke generasi, di laksanakan oleh pemerintah sebagai tanda bahwa *sengo-sengo* itu perlu di laksanakan, sehingga dalam masyarakat Mambi berkembang terus.

Sejarah perkembangan komunikasi lingkungan menunjukkan evolusi dari kesadaran lokal hingga mobilisasi global. Dimulai dari tradisi lisan dan lokal, berkembang melalui media massa dan digital, hingga menjadi gerakan global yang melibatkan berbagai pihak. Komunikasi lingkungan terus beradaptasi dengan perubahan zaman, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, dan mendorong tindakan kolektif untuk melindungi lingkungan kita.

Penelitian tentang pelestarian lingkungan dalam bingkai kearifan lokal lebih banyak mengkaji tentang strategi komunikasi lingkungan dan peran komunitas adat secara umum . Jika penelitian-penelitian sebelumnya mengarah pada strategi komunikasi masyarakat adat, maka penelitian ini lebih berfokus pada peran *Opinion Leader* penghayat *Adat Mappurondo* dalam upaya pelestarian hutan di Sulawesi

Barat. Penelitian ini, juga berupaya mengungkap isi pesan-pesan komunikasi lingkungan penghayat Adat Mappurondo yang mereka wariskan turun-temurun dengan Bahasa tutur.

Selain berbeda dari objek kajian, penelitian ini juga berbeda dari segi pendekatan. Jika penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan fenomenologi dan studi kasus, maka penelitian ini berusaha untuk mengkaji fokus penelitian dengan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan pendekatan interdisipliner yang mengeksplorasi bagaimana bahasa dan interaksi sosial mencerminkan norma dan nilai budaya. Hal ini berfokus pada pemahaman praktik komunikasi unik dalam kelompok budaya yang berbeda melalui analisis kode ucapan, tindakan ucapan (Hymes, 1974).

Pemimpin opini dapat secara signifikan membentuk sikap publik terhadap isu-isu lingkungan melalui strategi komunikasi yang efektif (Dalrymple dkk., 2013). Gaya kepemimpinan yang berbeda dapat menginspirasi organisasi dan masyarakat untuk mengadopsi praktik berkelanjutan, menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pengelolaan lingkungan (Johanis Rumambi, 2024). *Opinion Leader* dapat secara signifikan mempengaruhi upaya konservasi. Tindakan mereka sangat penting dalam mengatasi perubahan iklim dan mempromosikan praktik berkelanjutan untuk pelestarian lingkungan (Hernández Belaidés & Miranda Passo, 2024). Katz dan Lazarsfeld menjelaskan bagaimana pemimpin opini dalam jaringan sosial memengaruhi sikap dan perilaku publik (Mohamad Saleh dkk., 2023).

Kajian mengenai komunikasi lingkungan dan peran *Opinion Leader* dalam komunitas penghayat adat Mappurondo memiliki urgensi yang tinggi dalam hal pelestarian hutan di Sulawesi Barat. Hutan bukan hanya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat adat, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Sebagai penjaga kearifan lokal, komunitas Mappurondo memiliki sistem komunikasi tersendiri dalam menyampaikan ajaran tentang keseimbangan alam. Namun, di tengah perubahan sosial dan ekologis, pemahaman terhadap pola komunikasi ini menjadi semakin penting untuk memastikan kelangsungan nilai-nilai konservasi yang telah diwariskan turun-temurun.

Salah satu faktor utama yang menjadikan kajian ini penting adalah peran *Opinion Leader* dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. *Opinion leader* dalam komunitas Mappurondo tidak hanya bertindak sebagai tokoh adat atau pemuka kepercayaan, tetapi juga sebagai mediator dalam penyebaran informasi mengenai pelestarian lingkungan. Mereka memiliki otoritas untuk menyampaikan ajaran kearifan lokal kepada masyarakat, baik dalam ritual keagamaan, diskusi komunitas, maupun dalam praktik sehari-hari yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Oleh karena itu, memahami bagaimana mereka menyampaikan pesan lingkungan dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung konservasi hutan di Sulawesi Barat.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi semakin mendesak mengingat ancaman terhadap keberlanjutan hutan adat akibat ekspansi industri, perubahan kebijakan pemerintah, dan pergeseran budaya. Modernisasi dan tekanan ekonomi telah menyebabkan perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dengan alam, yang berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang sebelumnya berfungsi sebagai mekanisme konservasi alami. Dengan memahami model komunikasi yang digunakan oleh *opinion leader* dalam komunitas Mappurondo, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan berbasis budaya dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran lingkungan dan melibatkan masyarakat adat dalam upaya pelestarian hutan secara berkelanjutan.

Di sisi akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Selama ini, banyak pendekatan komunikasi lingkungan yang didasarkan pada perspektif modern dan ilmiah, tanpa mempertimbangkan cara masyarakat adat dalam memahami dan menyampaikan pesan mengenai lingkungan. Dengan meneliti bagaimana *opinion leader* dalam komunitas Mappurondo berperan dalam komunikasi lingkungan, penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru dalam studi komunikasi yang lebih inklusif terhadap sistem pengetahuan tradisional.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang kebijakan dan program konservasi yang lebih sensitif terhadap budaya lokal. Pemerintah, LSM lingkungan, dan akademisi dapat memanfaatkan wawasan dari penelitian ini untuk bekerja sama dengan komunitas adat dalam merancang strategi komunikasi yang menghormati nilai-nilai tradisional, sehingga upaya pelestarian hutan dapat berjalan lebih efektif dan diterima oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi tidak hanya dalam melindungi hutan sebagai ekosistem yang vital, tetapi juga dalam memastikan bahwa kearifan lokal sebagai warisan budaya tetap hidup dan dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditentukanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi tradisional dan makna ritual *Adat Mappurondo* Suku Mamasa di Sulawesi Barat?
2. Bagaimana upaya penghayat *Adat Mappurondo* dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi dan apa tantangan yang mereka hadapi?

3. Bagaimana pesan- pesan komunikasi lingkungan penghayat Adat Mappurondo dalam melestarikan hutan di Sulawesi Barat?
4. Bagaimana model komunikasi lingkungan *Opinion Leader* Penghayat Adat Mappurondo dalam upaya pelestarian hutan Kabupaten Mamasa?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bentuk- bentuk komunikasi tradisional dan makna ritual *Adat Mappurondo* suku Mamasa di Sulawesi Barat.
2. Untuk menganalisis upaya *Adat Mappurondo* dalam mempertahankan nilai- nilai tradisi dan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan tradisi tersebut.
3. Untuk menganalisis pesan- pesan komunikasi lingkungan yang dianut oleh penghayat *Adat Mappurondo*.
4. Untuk mengkonstruksi model komunikasi lingkungan penghayat *Adat Mappurondo* dalam upaya pelestarian hutan di Kabupaten Mamasa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian Komunikasi Lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk melengkapi kekurangan pada penelitian terdahulu, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan ilmu komunikasi yang lebih luas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang ajaran- ajaran *Adat Mappurondo* dalam kaitannya dengan proses komunikasi, pewarisan ajaran, dan bagaimana mereka berkomunikasi dalam proses pelestarian lingkungan tempat mereka tinggal.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran secara terperinci terkait komunikasi lingkungan *Opinion Leader* penghayat *Adat Mappurondo* berbasis kearifan lokal dalam melestarikan hutan di Sulawesi barat. Dalam hal ini, penelitian akan berfokus pada bagaimana adat dan ritual- ritual yang dilakukan oleh penghayat *Adat Mappurondo* dalam kehidupan sehari- hari. Kemudian bagaimana ritual- ritual tersebut diintegrasikan

dalam upaya mereka melestarikan lingkungan tempat mereka hidup dari generasi ke generasi. Dengan demikian, akan nampak bagaimana model komunikasi lingkungan Opinion Leader berbasis kearifan lokal Penghayat Adat Mappurondo dalam upaya pelestarian ditengah gempuran modernisasi. Lokasi penelitian akan difokuskan pada dua kecamatan, yang paling banyak dihuni oleh penghayat *Adat Mappurondo*.

1.6. Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran Opinion Leader dalam komunitas penghayat *Adat Mappurondo* di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, dalam melestarikan hutan. *Adat Mappurondo* adalah kepercayaan tradisional yang kaya akan nilai-nilai ekologis dan filosofi tentang hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *Opinion Leader* dalam komunitas ini berperan dalam komunikasi lingkungan dan pelestarian hutan.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti mencoba mengungkapkan bagaimana *Opinion Leader* dalam komunitas *Adat Mappurondo* menggunakan nilai-nilai dan kepercayaan tradisional untuk memotivasi dan mengarahkan perilaku konservasi lingkungan. Hal Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal dapat menjadi alat efektif dalam komunikasi lingkungan demi keberlanjutan ekosistem ke generasi berikutnya.

Studi ini menyoroti penggunaan metode komunikasi tradisional seperti ritual dan upacara adat dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Penelitian ini memperkaya literatur tentang komunikasi lingkungan dengan menambahkan perspektif dari komunitas adat. Evaluasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh *Opinion Leader Adat Mappurondo* memberikan wawasan tentang bagaimana kombinasi antara komunikasi interpersonal dan kegiatan komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan konservasi. Hal ini penting untuk merancang strategi komunikasi yang lebih inklusif dan berbasis komunitas.

Penelitian ini juga menilai dampak sosial dan ekologis dari aktivitas *Opinion Leader*, memberikan bukti empiris tentang bagaimana kepemimpinan lokal dapat mempengaruhi perubahan perilaku kolektif dan pelestarian sumber daya alam.

1.7 Daftar Pustaka

- Sakman, Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024). Unveiling the Merdeka Curriculum: A Review of Local Wisdom Integration in Civic Education for Junior High Schools. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16496>
- Abbati, M. (2019a). 1 The Environmental Communication Under the Magnifying Lens. Dalam *Communicating the Environment to Save the Planet* (hlm. 3–29). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76017-9_1
- Abbati, M. (2019b). 4: Communicating the Environment Artfully. Ciak, Action! Dalam *Communicating the Environment to Save the Planet* (hlm. 85–141). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76017-9_4
- Aisyah, V. N. (2022). Ritual Communication and Disasters Preparedness in the Slope of Merapi Volcano. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.016>
- Akalibey, S., Hlaváčková, P., Schneider, J., Fialová, J., Darkwah, S., & Ahenkan, A. (2024). Integrating indigenous knowledge and culture in sustainable forest management via global environmental policies. *Journal of Forest Science*, 70(6), 265–280. <https://doi.org/10.17221/20/2024-JFS>
- Al Aliyah, A., Abadi, T. W., & Dharma, F. A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.796>
- Alexander, kurniawan, Sariyanto Putera, & Isdaryanti. (2024). Distribusi dan inventarisasi keanekaragaman jenis burung di kawasan kampus universitas sulawesi barat dan sekitarnya. . *Indonesian Journal of Ecology and Conservation*, 1(1).
- Ali, Y. (2024). Postcolonial Theory and Cultural Resistance: Recovering Voice and Mind. *International Journal of Educational Sciences and Arts*, 3(1), 50–68. <https://doi.org/10.59992/IJESA.2024.v3n1p3>
- Anderson, A. (2021). Sustainability in Environmental Communication Research: Emerging Trends and Future Challenges. Dalam *The Sustainability Communication Reader* (hlm. 31–50). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-31883-3_3
- Anderson, E. N. (2015). Beyond Nature and Culture. By Philippe Descola. Translated by Janet Lloyd. 2013. University of Chicago Press, Chicago. Xxii + 463 pp. \$35.00 (paperback), \$65.00 (hardcover). ISBN 978-0-22621-236-4 (paperback), 978-0-22614-445-0 (hardcover). *Ethnobiology Letters*, 6(1), 208–211. <https://doi.org/10.14237/ebl.6.1.2015.481>
- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Asgaf, Kurniawan, & Halis. (2023). *The Role of Actors in Forest Management in West Sulawesi Province*. 1277. <https://doi.org/DOI10.1088/1755-1315/1277/1/012016>
- Athens, L. (2007). Radical interactionism: going beyond mead. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 37(2), 137–165.
- Ayed, H. A.-K., & Ibrahim, W. J. (2020). Hymes and Sacks Models in Discourse Analysis of Short Story. Dalam *College of Basic Education Researchers Journal* (Nomor 16).

- Bahfiarti, T., Arianto, A., & Unde, A. A. (2022). *Model Pemanfaatan Media Pembelajaran Petani Kakao Sentra Sulawesi* (1 ed.). Unhas Press.
- Baiquni, M. (2009). REVOLUSI INDUSTRI, LEDAKAN PENDUDUK DAN MASALAH LINGKUNGAN. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 1(1).
- Beel, A. C., Hawranik, P. G., McClement, S. E., & Daeninck, P. J. (2006). Palliative sedation: Nurses' perceptions. *International Journal of Palliative Nursing*, 12(11), 510–518. <https://doi.org/10.12968/ijpn.2006.12.11.22398>
- Besse, D. (2022). *SPOKEN LANGUAGE vs WRITTEN LANGUAGE*.
- Blair, M. (2008). Community environmental education as a model for effective environmental programmes. *Australian Journal of Environmental Education*, 24, 45–53.
- Boora, S., & Karakunnel, M. T. (2024). *A Meta-Analysis of Environmental Communication Research: Exploring Sustainable Development, Public Involvement, and the Critique of Technological Triumphalism*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/t6s57>
- BPS Sulawesi Barat. (2024). *Mamasa Dalam Angka 2024*.
- Brockerhoff, E. G., Barbaro, L., Castagneyrol, B., Forrester, D. I., Gardiner, B., González-Olabarria, J. R., Lyver, P. O., Meurisse, N., Oxbrough, A., Taki, H., Thompson, I. D., van der Plas, F., & Jactel, H. (2017). Forest biodiversity, ecosystem functioning and the provision of ecosystem services. *Biodiversity and Conservation*, 26(13), 3005–3035. <https://doi.org/10.1007/s10531-017-1453-2>
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit* (Anwar J Rachman, Ed.). Penebit Innawa dan KITLV.
- Buijs, K. (2017). *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat* (1 ed.). Innawa.
- Calhoun, C. J. (2010). *Robert K. Merton sociology of science and sociology as science* (C. J. Calhoun, Ed.) [Book]. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/calh15112>
- Cangara, H. (2024). *Teori dan Model Komunikasi* (1 ed.). Kencana.
- Caroline Alexis Thomas. (2020). *An examination of issues related to tourism and health and well-being as a sustainable development goal by tourism providers in Tobago*.
- Chakraborty, S. (2024). Synergy of Traditional Ecological Knowledge (TEK) and Intellectual Property Rights (IPR) in Biodiversity Management and Conservation. *UTTAR PRADESH JOURNAL OF ZOOLOGY*, 45(16), 438–444. <https://doi.org/10.56557/upjoz/2024/v45i164326>
- Chen, D. (2024). Digital Application Strategies of Traditional Culture from the Perspective of New Media Technology. *Research and Commentary on Humanities and Arts*, 2(6). <https://doi.org/10.18686/rcha.v2i6.4723>
- Chen, J., Li, Y., Sha, W., & Yisong, F. (2023). The guidance of opinion leader on followers' opinions—based on opinion similarity and closeness perspective. *Procedia Computer Science*, 221, 49–56. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.07.007>
- Coleman, J. S. (1986). *Individual interests and collective action selected essays* [Book]. Cambridge Cambridge University Press in collaboration with Maison des Sciences del Homme, Paris.
- Dalem, A. A. G. A., Anom Kumbara, A. A. N., Sutrisno, N., & Matildis Banda, M. (2024). Tri Lulu: Community Resistance to Source-Based Waste Management Policies in Badung Regency Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(2), 522. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p10>

- Dalrymple, K. E., Shaw, B. R., & Brossard, D. (2013). Following the Leader: Using Opinion Leaders in Environmental Strategic Communication. *Society & Natural Resources*, 26(12), 1438–1453. <https://doi.org/10.1080/08941920.2013.820812>
- Danjuma, M. N., Mohammed, S., Danjuma, M. N., & Mohammed, S. (2015). *Zai Pits System: A Catalyst for Restoration in the Drylands*. 8(2), 1–04. <https://doi.org/10.9790/2380-08210104>
- David Ellison, Cindy E. Morris, & Bruno Locatelli. (2017). Trees, forests and water: Cool insights for a hot world. *Global Environmental Change*, 43.
- Destaw, B. (2020). *Traditional Folk Media for Environmental Communication and Preservation in Guna Community, Amhara, Ethiopia*. <https://doi.org/10.37896/BMJ21.12/3165>
- Díaz-Pont, Joana., Maesele, Pieter., EganSjölander, Annika., Mishra, Maitreyee., & Foxwell-Norton, K. (2020a). *The Local and the Digital in Environmental Communication* (Joana. Díaz-Pont, Pieter. Maesele, Annika. Egan Sjölander, Maitreyee. Mishra, & K. Foxwell-Norton, Ed.; 1st ed. 2020.) [Book]. Springer International Publishing.
- Díaz-Pont, Joana., Maesele, Pieter., EganSjölander, Annika., Mishra, Maitreyee., & Foxwell-Norton, K. (2020b). *The Local and the Digital in Environmental Communication* (Joana. Díaz-Pont, Pieter. Maesele, Annika. Egan Sjölander, Maitreyee. Mishra, & K. Foxwell-Norton, Ed.; 1st ed. 2020.) [Book]. Springer International Publishing.
- Dinardi, C. (2017). Creative precariousness, urban discontent and cultural networks: An introduction to a public lecture with Néstor García Canclini. *International Journal of Cultural Studies*, 20(3), 237–240. <https://doi.org/10.1177/1367877916629846>
- Dini, W., & Arifin, M. (2024). Siasat Kebudayaan Komunitas Adat Dayak Lepoq terhadap Kebijakan Pelarangan Membakar Lahan di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 8(2), 256–270. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.13072>
- Douglas, Mary. (1982). *Natural symbols : explorations in cosmology*. [Book]. Pantheon Books.
- Düring, B., Markowich, P., Pietschmann, J.-F., & Wolfram, M.-T. (2009). Boltzmann and Fokker–Planck equations modelling opinion formation in the presence of strong leaders [Article]. *Proceedings of the Royal Society. A, Mathematical, Physical, and Engineering Sciences*, 465(2112), 3687–3708. <https://doi.org/10.1098/rspa.2009.0239>
- Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*. (2017). UNESCO. <https://doi.org/10.54675/CGBA9153>
- Emmett, E. , Z. H. , S. F. , R. N. , D. C. , F. D. , ... & H. M. (2009). Development and successful application of a “community-first” communication model for community-based environmental health research. 51(2), 146-156. . *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 51(2), 146–156.
- Enni Rosa. (2021). *Sebuah Catatan Perjumpaan Ada’ Mappurondo, Islam, dan Kristen dalam Tradisi Pambayaan Ku’bu di Jemaat Sepang*.
- Fabian, B. (2022). *Diversity, composition, and biogeography of trees in tropical mountain forests of Sulawesi, Indonesia*. Fakultät für Biologie und Psychologie (inkl. GAUSS).
- Ferdy, H. (2023). Eksistensi Paondo sebagai Model Pengajaran bagi Penghayat Ada’ Mappurondo di Desa Ranteberang, Kabupaten Mamasa. *Pusaka*.

- Fernández, L. Á., Lepofsky, D., Lertzman, K., Armstrong, C. G., Brondizio, E. S., Gavin, M. C., Lyver, P. O., Nicholas, G. P., Pascua, P., Reo, N. J., Reyes-García, V., Turner, N. J., Yletyinen, J., Anderson, E. N., Balée, W., Cariño, J., David-Chavez, D. M., Dunn, C. P., Garnett, S. C., ... Vaughan, M. B. (2021). Scientists' Warning to Humanity on Threats to Indigenous and Local Knowledge Systems. *Journal of Ethnobiology*, 41(2), 144–169. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-41.2.144>
- Ferrero, I., & Pinto, J. (2023). Research Ethics for the Social and Behavioral Sciences. Dalam *The Cambridge Handbook of Research Methods and Statistics for the Social and Behavioral Sciences* (hlm. 25–46). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009010054.003>
- Flodgren, G., O'Brien, M. A., Parmelli, E., & Grimshaw, J. M. (2019). Local opinion leaders: effects on professional practice and healthcare outcomes. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2019(6). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD000125.pub5>
- Floor, A., & Cangara, H. (2019). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus Lingkungan melalui Strategi Komunikasi* (1 ed.). kencana.
- Fortin, A., & Gagnon, E. (2023). Traditions. *Anthropen*. <https://doi.org/10.47854/anthropen.v1i1.51426>
- Friskie, S. M. (2020). The Healing Power of Storytelling: Finding Identity Through Narrative. *The Arbutus Review*, 11(1), 19–27. <https://doi.org/10.18357/tar111202019324>
- Gaffney, A. M., & Hogg, M. A. (2023). Social Identity Theory. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.681>
- Gailey, A. (1989). The Nature of Tradition. *Folklore*, 100(2), 143–161. <https://doi.org/10.1080/0015587X.1989.9715762>
- Gatti, M. C., & Hoffmann, J. (Ed.). (2024). *Storytelling as a Cultural Practice*. Peter Lang Verlag. <https://doi.org/10.3726/b21689>
- Gheytasi, S., & Hanif, M. (2023). A Theory for Cultural Resistance: The Cases of L. M. Silko's *Ceremony* and L. Erdrich's *Tracks*. *Interdisciplinary Literary Studies*, 25(3), 378–402. <https://doi.org/10.5325/intelitestud.25.3.0378>
- Gillani, S. W., Ahmad, M., Manzoor, M., Waheed, M., Iqbal, Z., Ullah, R., Pieroni, A., Zhang, L., Sulaiman, N., & Alrhoun, M. (2024). The nexus between ecology of foraging and food security: cross-cultural perceptions of wild food plants in Kashmir Himalaya. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 77. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00721-9>
- Girsang, L. R. (2020). Women as Opinion Leaders within Community (A Model of Feminism Perspective). *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i1.546>
- Gladys, I. U. (2019). The significance and use of cultural symbols in the contemporary African society: Igbo symbols as a paradigm. *Mgbakoigba: Journal of African Studies*, 8(1).
- Gulbrandsen, I. T. (2020). *Strategizing communication : theory and practice* (S. N. Just, Ed.; Second edition.) [Book]. Samfundslitteratur.
- Gülker, S. (2019). Bronisław Malinowski: Magic, Science and Religion (1925). Dalam *Schlüsselwerke der Religionssoziologie* (hlm. 159–166). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-15250-5_19
- Gunderman, R. B. (2022). Psychology and ethics: Erik Erikson [Article]. *Pediatric Radiology*, 52(8), 1420–1422. <https://doi.org/10.1007/s00247-022-05382-y>

- Gunter Handl. (2023). *Declaration of the United Nations Conference on the Human Environment Stockholm, 16 June 1972*. Audiovisual Library of International Law.
- Gushiken, Y. (2020). Comunicação como ritual (James Carey) e folkcomunicação (Luiz Beltrão): modelos teóricos na interface com a cultura. *Luciérnaga-Comunicación*, 12(23), 10–28. <https://doi.org/10.33571/revistaluciernaga.v12n23a1>
- Hadiprashada, D., & Budiman, D. A. (2019). Komunikasi Lingkungan dalam Budaya Masyarakat (Analisis Model Pesan Two Way Asymmetrical pada Lembaga Adat). *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 213. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5920>
- Hall, S. (2001). *Different : a historical context* (Mark. Sealy, Ed.) [Book]. Phaidon.
- Hall, S. (2017a). *Familiar stranger : a life between two islands* [Book]. Allen Lane.
- Hall, S. (2017b). *The Fateful Triangle : Race, Ethnicity, Nation* [Book]. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674982260>
- Ham, S. (2022). Social-identity dynamics in rural communities: a motive for resistance to change. *The Rangeland Journal*, 44(6), 299–307. <https://doi.org/10.1071/RJ22023>
- Hammersley, M. (2018). *The dilemma of qualitative method: Herbert Blumer and the Chicago tradition* [Book]. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351037709>
- Harry Kipkemai Bett, F. N. T. M. K. (2020). *Construction of followership identity among Kenyan teachers*.
- Hawley, E. (2022). *Environmental Communication for Children Media, Young Audiences, and the More-Than-Human World* (1st ed. 2022.) [Book]. Springer International Publishing.
- Hernández Belaidés, H. osé, & Miranda Passo, J. C. (2024). Leaders as environmental protection managers. *Semestre Económico*, 81–93. <https://doi.org/10.26867/se.2024.v13i2.175>
- Hiswara, A., Aziz, A. M., & Pujowati, Y. (2023). Cultural Preservation in a Globalized World: Strategies for Sustaining Heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(03), 98–106. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250>
- Hofstede, G. (1984). *Culture's consequences : international differences in work-related values* (Abridged ed.) [Book]. Sage.
- Hogg, M. A. (2016). *Social Identity Theory* (hlm. 3–17). https://doi.org/10.1007/978-3-319-29869-6_1
- Mrský, S. (2011). Carbon footprints and legitimation strategies: symbolism or action? *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 25(1), 174–198.
- Hughes, P. (2012). An autoethnographic approach to understanding asperger's syndrome: a personal exploration of self-identity through reflexive narratives. *British Journal of Learning Disabilities*, 40(2), 94–100.
- Hunt, K. P., Walker, G. B., & Depoe, S. P. (2019). *Breaking boundaries : innovative practices in environmental communication and public participation* (K. P. Hunt, G. B. Walker, & S. P. Depoe, Ed.) [Book]. SUNY Press. <https://doi.org/10.1515/9781438477077>
- Huntington, H. P. (2007). Creating a Climate for Change: Communicating Climate Change and Facilitating Social Change. *Écoscience*, 14(4), 545–546.
- Hurn, B. J. (2013). *Cross-cultural communication Theory and practice* (Barry. Tomalin, Ed.) [Book]. Palgrave Macmillan.

- Husin, S. S., Ab Rahman, A. A., & Mukhtar, D. (2021). The Symbolic Interactionism Theory: A Systematic Literature Review Of Current Research. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 4(17), 113–126. <https://doi.org/10.35631/ijmtss.417010>
- Hymes, D. (1974). *Foundation in Sociolinguistik: An ethnographic Approach*. Pensilvania Press.
- Irawan, B., Firdaus, M., & . N. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 203–211. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.99>
- Irawan, F. D., Prasetyo, B. D., & Htoo, N. E. W. (2023). Sungai dan Soto Banjar sebagai gastro destination Kota Banjarmasin dalam perspektif komunikasi ritual. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 112–123. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23157>
- Issahaku, S., Tham-Agyekum, E. K., Taylor, E., & Ankuyi, F. (2024). Exploring indigenous communication strategies for championing development initiatives: A review of the role of drama, folk songs and poetry. *SVU-International Journal of Agricultural Sciences*, 6(3), 47–58. <https://doi.org/10.21608/svuijas.2024.289926.1370>
- Jakes, V. (2024). The Role of Traditional Knowledge in Sustainable Development. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(2), 40–55. <https://doi.org/10.47941/ijhss.2079>
- Jalali, M., Abedi, M., Memariani, F., & Ghorbani, A. (2024). Ethnobotanical study of wild edible plants in the mountainous regions of Semnan Province, Iran. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00732-6>
- Jatmika, S., Leonardus REgan Kaswanto, Sofyan Sjaf, R.Aulia, Parahita, & Rohadi. (2024). Plant Biodiversity of Mixed Garden in Lariang Mamasa Watershed, West Sulawesi . *IOP Conferences Series*.
- Joginder Singh Habbi, & Gopal Singh Habbi. (2024). Folk and tribal culture in transition: Exploring challenges and solutions. *International Journal of Science and Research Archive*, 13(1), 720–724. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.13.1.1744>
- Johanis Rumambi, F. (2024). Dynamics of Leaders in Indonesia's Environmental Sustainability. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(5), 2042–2053. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i5.993>
- Johanna, Jämsä. , V. Sandström. , J. Holopainen. , S. Juhola. , T. , Kalliokoski. , K. K.-Kurki. , O. Mattila. , J. Pietikäinen. , K. Soini. (2023). *Environmental communication for expert audiences - experimenting three approaches. Applied Environmental Education & Communication*.
- Ju, J. (2024). Analysis of Traditional Culture Communication Methods and Communication Effects for Adaptive Web Platforms. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2403>
- Jumalia, S., Paramita, E. P., & Suadnya, I. W. (2024). The Symbolic Meaning of Ritual Communications for Ecological Resolution of The Rebo Bontong Tradition Interpretation in Pringgabaya Village East Lombok. *Proceedings of International Conference on Communication Science*, 3(1), 182–188. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v3i1.827>
- Jurin, R. R. (2010). *Environmental Communication. Second Edition Skills and Principles for Natural Resource Managers, Scientists, and Engineers*. (Donny. Roush & K. Jeffrey. Danter, Ed.; 2nd ed. 2010.) [Book]. Springer Netherlands.
- Kaffah, S. dan yasir. (2021). ENVIRONMENTAL COMMUNICATION IN MAINTAINING LOCAL AFFAIRS SUPPLYING LUBUK LARANGAN FISH IN TANJUNG BELIT VILLAGE KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU KAMPAR DISTRICT. *JOM FISIP*, 8(1), 1–14.

- Kamakaula, Y., Amruddin, A., Demmanggasa, Y., Saprudin, S., & Nugroho, R. J. (2024). The Role of Local Knowledge in Natural Resources Conservation: An Environmental Anthropological Perspective in Traditional Agriculture. *Global International Journal of Innovative Research*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.59613/global.v1i2.13>
- Karolina, Kuligowska. , P. Kisielewicz. , A. W. (2018). *Speech synthesis systems: disadvantages and limitations. International journal of engineering and technology.*
- Keban, Y. T. (2014). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu, Ed.3.* . Gava Media.
- Kemdikbud. (2016). *Masyarakat Adat Mappurondo*. KEMDIKBUD Pemkab Mamasa. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6331>
- Kemendikbud. (2016). *Masyarakat Adat Mappurondo*. Direktorat warisan dan Diplomasi Budaya. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6331>
- Kenton, W. (2021). *What Is the Environmental Protection Agency (EPA)? What It Does*. Investopedia.
- Kiarie, E. (2024). Cultural Heritage Preservation in the Face of Globalization. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.47941/ijhss.2081>
- Kinch, R. A., Bobilya, A. J., Daniel, B., & Duncan, S. (2022). Indigenous Storytelling, Cherokee Traditional Ecological Knowledge, and Place-Based Education. *Journal of Outdoor Recreation, Education, and Leadership*, 14(4), 55–70. <https://doi.org/10.18666/JOREL-2022-11601>
- Kišjuhas, A. (2024). What holds society together? Emotions, social ties, and group solidarity in leisure interaction rituals. *Leisure Studies*, 43(3), 363–377. <https://doi.org/10.1080/02614367.2023.2183979>
- KKLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). (2022). *Sekilas Sulawesi Barat*.
- Klingelhöfer, S. (2019). *Rogers (1962): Diffusion of Innovations* (hlm. 489–493). https://doi.org/10.1007/978-3-658-21742-6_115
- Klößner, C. A. (2015). What Is Environmental Communication and Why Is It Important? Dalam *The Psychology of Pro-Environmental Communication* (hlm. 3–19). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137348326_1
- Krivososov, A., & Kiuru, K. (2022). Paradigmatics of the Modern Mass Communication System in the Model of G. Lasswell. *Theoretical and Practical Issues of Journalism*, 11(1), 27–40. [https://doi.org/10.17150/2308-6203.2022.11\(1\).27-40](https://doi.org/10.17150/2308-6203.2022.11(1).27-40)
- Kudalkar, S., & Veríssimo, D. (2024). From media campaign to local governance transition: Lessons for community-based conservation from an <scp>Amur</scp> falcon hunting ban in <scp>Nagaland</scp> , <scp>India</scp>. *Conservation Science and Practice*, 6(8). <https://doi.org/10.1111/csp2.13191>
- Lammers, C. J. (1967). Power and Participation in Decision-Making in Formal Organizations [Article]. *The American Journal of Sociology*, 73(2), 201–216. <https://doi.org/10.1086/224460>
- Lang, M., & Kundt, R. (2023). The evolution of human ritual behavior as a cooperative signaling platform. *Religion, Brain & Behavior*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2023.2197977>
- Lena, M. S., Netriwati, N., Suryanita, I., Khairat, F., & Efendi, U. P. (2023). Lasswell Communication Model to Improve Students' Mathematical Concepts Understanding Ability. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v6i2.20913>

- Leo, S., Supriatna, J., Mizuno, K., & Margules, C. (2022). Indigenous Dayak Iban customary perspective on sustainable forest management, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(1). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230144>
- Li, Y. (2022). A Formal and Functional Analysis of Repetition in Daily Conversation. 2022 *International Conference on Asian Language Processing (IALP)*, 374–378. <https://doi.org/10.1109/IALP57159.2022.9961295>
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Lyle, C., Nala, H. L., Eve, O., Sean, S., & Kaori, U. (2013). *New knowledge: Findings from the Catalogue of Endangered Languages*.
- Lynda, O., & Birgit, S. (2024). Global Forest Visualization. *Journal of Environmental Science & Policy*.
- Magallanes-Blanco, C. (2022). Communication From a Latin American Indigenous Perspective. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.1295>
- Malaika, Y., Mirjam, A., F., Ros-Tonen, James, R., K.B., M., & Terry, S. (2023). Integrating local and scientific knowledge: The need for decolonising knowledge for conservation and natural resource management. *Heliyon*.
- Malyshko, Y. A. (2024). The Concept of “Cultural Hegemony” by A. Gramsci in the Works of the Frankfurt School (M. Horkheimer, T. Adorno, and H. Marcuse). *Общество: политика, экономика, право*, 7, 76–81. <https://doi.org/10.24158/pep.2024.7.9>
- Maranatha Morenike Olanrewaju, & Felix Olajide Talabi. (2024). Ritual Communication in Nigeria: A Pathway to Social Cohesion and Cultural Preservation. *International Journal of Sub-Saharan African Research (IJSSAR)*, 2(3).
- Maurizio Abbati. (2019). *1 The Environmental Communication Under the Magnifying Lens*. Springer.
- Mbelebele, Z., Mdoda, L., Ntlanga, S. S., Nontu, Y., & Gidi, L. S. (2024). Harmonizing Traditional Knowledge with Environmental Preservation: Sustainable Strategies for the Conservation of Indigenous Medicinal Plants (IMPs) and Their Implications for Economic Well-Being. *Sustainability*, 16(14), 5841. <https://doi.org/10.3390/su16145841>
- McAlpine, L., & Amundsen, C. (2011). Making Meaning of Diverse Experiences: Constructing an Identity Through Time. Dalam *Doctoral Education: Research-Based Strategies for Doctoral Students, Supervisors and Administrators* (hlm. 173–183). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0507-4_10
- McGreavy, B., Druschke, C. G., Sprain, L., Thompson, J. L., & Lindenfeld, L. A. (2016). Environmental communication pedagogy for sustainability: Developing core capacities to engage with complex problems. *Applied Environmental Education & Communication*, 15(3), 261–274. <https://doi.org/10.1080/1533015X.2016.1181018>
- Michael J. Carter¹, C. F. (2016). *Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism*.
- Midtgarden, T. (2021). Communication as Transmission and as Ritual: Dewey's Account of Communication and Carey's Cultural Approach. *Contemporary Pragmatism*, 18(2), 113–133. <https://doi.org/10.1163/18758185-bja10008>

- Milstein, T., & Mocatta, G. (2022a). Environmental Communication Theory and Practice for Global Transformation. Dalam *The Handbook of Global Interventions in Communication Theory* (hlm. 474–490). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003043348-35>
- Milstein, T., & Mocatta, G. (2022b). Environmental Communication Theory and Practice for Global Transformation. Dalam *The Handbook of Global Interventions in Communication Theory* (hlm. 474–490). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003043348-35>
- Mithen, L., muhammad, A., Nurlita, pertiwi, Bakhrani, R., & Gufran, D. (2014). Subjective Norms Adopted by the Local Community in Preserving Environment of Settlement in the Watershed, Mamasa. *journal of Environmental Science and Technology*, 7, 305–313.
- Mohamad Saleh, M. S., Mehellou, A., & Omar, B. (2023). The Influence of Islamic Values on Sustainable Lifestyle: The Moderating Role of Opinion Leaders. *Sustainability*, 15(11), 8640. <https://doi.org/10.3390/su15118640>
- Moloi, S. D., Matamanda, A. R., & Bhanye, J. I. (2024). Traditional ecological knowledge and practices for ecosystem conservation and management: the case of savanna ecosystem services in Limpopo, South Africa. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 31(1), 29–42. <https://doi.org/10.1080/13504509.2023.2249856>
- Moseley, C. (2012). *The UNESCO Atlas of the World's Languages in Danger: Context and Process*.
- Mujais, M., Nelly, M., & Jenny, D. (2021). Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, 14(4).
- Neef, Martin., Neijt, Anneke., & Sproat, R. William. (2002). *The relation of writing to spoken language* (Martin. Neef, Anneke. Neijt, & R. William. Sproat, Ed.) [Proceeding]. Max Niemeyer Verlag. <https://doi.org/10.1515/9783110918601>
- Nepal, T. K. (2024). *The Role of Traditional Ecological Knowledge in Environmental Stewardship: Beyond Poverty and Necessity*. <https://doi.org/10.20944/preprints202406.1838.v1>
- Ntshalana, Y., & Matiso, N. H. (2024). Preserving Human Culture in Schools Through Oral Storytelling: Perspectives From Teachers in Eastern Cape, South Africa. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 82–96. <https://doi.org/10.38159/ehass.20245126>
- Omarova, L. B. (2022). Traditions as a Foundation for the Society's Sustainability. *Humanities and Social Sciences. Bulletin of the Financial University*, 12(4), 51–58. <https://doi.org/10.26794/2226-7867-2022-12-4-51-58>
- Pagan, N. O. (2015). Dada and performance: a symbolic interactionist perspective [Article]. *Studies in Theatre and Performance*, 35(1), 22–35. <https://doi.org/10.1080/14682761.2014.1001608>
- Panova, E. (2023). Place and Role of Environmental Communication in Modern Environmental Policy. *Theoretical and Practical Issues of Journalism*, 12(4), 763–783. [https://doi.org/10.17150/2308-6203.2023.12\(4\).763-783](https://doi.org/10.17150/2308-6203.2023.12(4).763-783)
- Parmelli, Doumit, O'Brien, Grimshaw, & Eccles. (2011). Local opinion leaders: effects on professional practice and health care outcomes [Article]. *Canadian Journal of Dental Hygiene*, 45(4), 233. <https://doi.org/10.1002/14651858>
- Pezzullo, P. C. (2024). On Environmental Communication as a Care Discipline [Article]. *Environmental Communication*, 18(1–2), 1–7. <https://doi.org/10.1080/17524032.2023.2300361>

- Pinto, J., Gutsche Jr., R. E., & Prado, P. (2019). *Climate change, media & culture: critical issues in global environmental communication* (J. Pinto, R. E. Gutsche Jr., & P. Prado, Ed.; 1st ed.) [Book]. Emerald Publishing.
- Poljak Istenič, S. (2012). Aspects of Tradition. *Traditiones*, 41(2), 77–89. <https://doi.org/10.3986/Traditio2012410206>
- Prasetyo, R. B. E. (2024, Mei 24). BNPB: Akses jalan nasional Mamasa-Mamuju putus tertimbun tanah longsor. *Antara News*.
- Puddephatt, A. (2009). The search for meaning: revisiting herbert blumer's interpretation of g.h. mead. . *The American Sociologist*, 40(1–2), 89–105.
- Pujihartati, S. , N. I. , K. D. , & D. A. (2022). Green behavior activism through rural-based community development. *E3s Web of Conferences*, 3(4), 361.
- Putri, D. A. H. (2018). Strategi Komunikasi Penguatan Peran Adat dalam Menjaga Lingkungan berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 1.
- Putri, I. S. A. (2022). Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01), 31–53. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>
- Qiang, X., Huiqi, Z., Ali, F., & Nazir, S. (2021). Criterial Based Opinion Leader's Selection for Decision-Making Using Ant Colony Optimization. *Scientific Programming*, 2021, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2021/4624334>
- Rahayu, M. I. F., Susanto, A. F., & Sudiro, A. (2024). The Meaning of the Principle of Local Wisdom in Management and Protection Law Environment Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02958. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02958>
- Rahmadi, N. E. S. , Z. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Hutan Lindung pada Masyarakat Adat di Kenegerian Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 9(2), 124–134.
- Ramos, A.M & Prideaux, B. (2014). Indigenous Ecotourism In The Mayan Rainforest Of Palenque: Empowerment Issues In Sustainable Development. *Journal Of Sustainable Tourism*, 22.
- Ranjan, D., Jebunnessa, C., Karl, Owen., Margot, H., & Audra, F. (2024). Indigenous Land-based Practices for Climate Crisis Adaptions. *Explore-the Journal of Science and Healing*, 20(6), 103042–103042.
- Raphael, C. (2024). Environmental Communication. Dalam T. J. Billard & S. Waisbord (Ed.), *Public Scholarship in Communication Studies* (hlm. 66–82). University of Illinois Press. <https://doi.org/10.5622/illinois/9780252045691.003.0005>
- Regis, C. S. (2024). HISTÓRIA DE RESISTÊNCIA E ENTRELAÇOS: UMA AMOSTRAPÓS-COLONIALPRESENTES EM ÓRFÃOS DO ELDORADO, DE MILTON HATOUM. *RCMOS - Revista Científica Multidisciplinar O Saber*, 1(1). <https://doi.org/10.51473/rcmos.v1i1.2024.503>
- Ritabulan, Tasmin, Irundu Daud, K.Qaizar, & Arham Ihsan. (2023). Development Strategy based on Potential Ecotourism Feasibility in Hutan Bambu Alu, West Sulawesi. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 5(1), 9–9.
- Riya Pandey, S. R. B. R. T. (2023, Oktober). Three Sister Planting Method: An Indogenous Agricultural Tradition. *Agritech Today*.

- Robert Cox, S. D. (2015). *The Routledge Handbook of Environment and Communication* (A. Hansen & R. Cox, Ed.; 2 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315887586>
- Rocci, A., & Saussure, L. de. (2016). *Handbook of Communication: Verbal Communication* (Peter J. Schulz and Paul Cobley, Ed.; 3 ed.). university of Lugano.
- Rogers., E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London. The Free Press.
- Rogers, E. M. (2004). A Prospective and Retrospective Look at the Diffusion Model [Article]. *Journal of Health Communication*, 9(sup1), 13–19. <https://doi.org/10.1080/10810730490271449>
- Rogers, L. O. (2018). Who Am I, Who Are We? Erikson and a Transactional Approach to Identity Research. *Identity*, 18(4), 284–294. <https://doi.org/10.1080/15283488.2018.1523728>
- Rosidi, A. (2020). *Kearifan Lokal* (1 ed.). PT Kiblat Buku Utama.
- Rusma, N., Fatchul Mu'in2, & Rizky Amelia. (2023). Symbolic Communications in the Traditional Wedding Rituals of the Banjar Ethnic Community, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(10). https://doi.org/https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-10/ISVSej_10.10.6.pdf
- Sadiat, Funmilayo, & Arifalo. (2024). Assessment of Community Participation in Forest Conservation in Ondo State, Nigeria. . *African journal of agriculture and food science*.
- Sandha, H. S., Khare, P., & Sharma, P. (2024). *Integrating Traditional Ecological Knowledge (TEK) With Environmental Education in India* (hlm. 189–205). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2577-3.ch012>
- Sanusi, N., & Susanti, S. (2024). TRADITIONAL COMMUNICATION IN BUILDING CULTURAL TOURISM. *TOPLAMA*, 2(1), 147–161. <https://doi.org/10.61397/tla.v2i1.230>
- Sawita, N., Nazurty, N., & Sulistiyo, U. (2024). A Systematic Review of Cultural Values in Indonesian Folklore: Preserving Local Wisdom through Educational Integration. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 279–294. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.318>
- Scheurle, E. (2016). Stuart Hall (Hg.): Representation. Cultural Representations and Signifying Practices, Sage: London/Thousand Oaks/New Delhi 2012 [erschienen 1997], 400 S. Dalam *Klassiker der Sozialwissenschaften* (hlm. 404–407). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-13213-2_94
- Schmidt, M. V. C., Ikpeng, Y. U., Kayabi, T., Sanches, R. A., Ono, K. Y., & Adams, C. (2021). Indigenous Knowledge and Forest Succession Management in the Brazilian Amazon: Contributions to Reforestation of Degraded Areas. *Frontiers in Forests and Global Change*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2021.605925>
- Schubert, H.-J. (2006). The Foundation of Pragmatic Sociology: Charles Horton Cooley and George Herbert Mead [Article]. *Journal of Classical Sociology: JCS*, 6(1), 51–74. <https://doi.org/10.1177/1468795X06061284>
- Sen, B. (2017). Information as Ritual: James Carey in the Digital Age. *Cultural Studies ↔ Critical Methodologies*, 17(6), 473–481. <https://doi.org/10.1177/1532708615625687>
- Sharma, A., Sharma, D., Grewal, A. S., Bajaj, H., Yadav, M., Dhingra, A. K., & Chopra, B. (2024). Importance of indigenous knowledge in achieving environmental sustainability. Dalam *Role of Green Chemistry in Ecosystem Restoration to Achieve Environmental Sustainability* (hlm. 75–82). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-15291-7.00015-8>

- Shoham, A., & Ruvio, A. (2008). Opinion leaders and followers: A replication and extension. *Psychology & Marketing*, 25(3), 280–297. <https://doi.org/10.1002/mar.20209>
- Sianturi, E. I., Latifah, E., Soltief, S. N., Sihombing, R. B., Simaremare, E. S., Effendy, C., Probandari, A., Suryawati, S., & Taxis, K. (2022). Understanding reasons for lack of acceptance of HIV programs among indigenous Papuans: a qualitative study in Indonesia. *Sexual Health*, 19(4), 367–375. <https://doi.org/10.1071/SH21206>
- Sidharth, Kaur, M., & Manasa, K. (2024). Opinion Leaders' Role In Strengthening Agriculture Extension In India. *Gujarat Journal of Extension Education*, 37(2), 175–181. <https://doi.org/10.56572/gjoe.2024.37.2.0030>
- Slikkerveer, L. J., & Gellaerts, S. L. (2024). *The Indigenous Knowledge Systems-Based Ethnoscience Model of Integrated Eco-Education (IEE)* (hlm. 108–137). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2577-3.ch008>
- St-Amant, O. , R. J. , P. H. , & W. K. (2021). The covid-19 mask. *Advances in Nursing Science*, 45(2), 100–113.
- Stephen T. F. Poon. (2017). Symbolic Perception Transformation and Interpretation: The Role and Its Impact on Social Narratives and Social Behaviours. *IAFOR Journal of the Social Sciences*, 3(1).
- Stephens, S. H., & DeLorme, D. E. (2024). Incorporating lived experience narratives into interdisciplinary environmental communication projects: A technique for better environmental communication [Article]. *Environmental Science & Policy*, 160, 103855. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103855>
- Sudipa, N. (2024). Pelestarian Lingkungan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH PARIWISATA AGAMA DAN BUDAYA*, 9(2), 117–126. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v9i2.3687>
- Sultoni, A., Suwandi, S., Andayani, & Sumarwati. (2023). Representation of Ecological Wisdom in Banyumas Folklore: An Ecocritical Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3141–3148. <https://doi.org/10.17507/tpls.1312.11>
- Sun, Y., & Mukhtar, L. (2024). New Media in China and Kazakhstan: The Information Agenda in the Context of Modernization. *Modern Management Science & Engineering*, 6(2), p1. <https://doi.org/10.22158/mmse.v6n2p1>
- Suryandari, N., & Wijayani, Q. N. (2021). Environmental Communication, Local Wisdom, and Mitigation of Sampang Flood. *Komunikator*, 13(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.131052>
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2024). Cultural Ecology. Dalam *Encyclopedia of Archaeology (Second Edition)* (hlm. 1–9). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90799-6.00148-8>
- Taba, P. (2023). Orality and Media Life: Cultural Continuity of the Puroiks of Arunachal Pradesh. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 11(9), 766–776. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.55717>
- Taro, T., Stewart C. Sutherland, & Colm, S. (2009). Climatological mean and decadal change in surface ocean pCO₂, and net sea–air CO₂ flux over the global oceans. *Deep Sea Research Part II: Topical Studies in Oceanography*, 56(8), 554–577.
- Thanya, R., & C., S. (2023). Environmental Behaviour and Climate Change Promotion Impact via Social Media Platforms: A Review. *Environment and Ecology Research*, 11(5), 760–767. <https://doi.org/10.13189/eer.2023.110506>

- Tradition. (t.t.). Dalam *Dictionary of Gnosis & Western Esotericism*. https://doi.org/10.1163/1873-8338_dgwe_DGWE_364
- Tripathi, H. (2023). Cultural Heritage of Mewar - Study of Traditions, Customs and Rituals. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*, 8(3), 285–291. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2023.v08.n03.035>
- Turcotte, J., York, C., Irving, J., Scholl, R. M., & Pingree, R. J. (2015). News Recommendations from Social Media Opinion Leaders: Effects on Media Trust and Information Seeking [Article]. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 20(5), 520–535. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12127>
- UU No. 23 Tahun 2006. (t.t.). Diambil 12 Januari 2025, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40202/uu-no-23-tahun-2006>
- Vacaflor, A. S., & Gustafsson, M. T. (2022). Indigenous-Led Spaces in Environmental Governance. Dalam *The Routledge Handbook of Indigenous Development* (1 ed.).
- Valk, A. G. (2009). *Forest Ecology: Recent Advances in Plant Ecology* (1. Aufl.) [Book]. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2795-5>
- Vandebroek, I. (2024). Ethical aspects of working with local communities and their biological resources. Dalam *Pharmacognosy* (hlm. 749–755). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-18657-8.00012-8>
- Varsonova, D. A. (2022). Hermeneutical Approach in Understanding Intercultural Communication. *Psychology of Personal Interaction in Modern Society*, 85–88. <https://doi.org/10.31483/r-101968>
- Viva Mushahary. (2024). Sustainable Development and Traditional Knowledge with Special Reference to the Bodo Community. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(5). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.28445>
- Wai Ying, T., Alias, N., & DeWitt, D. (2024). Sustainable environmental education using virtual reality: A module for improving environmental citizenship competences in secondary schools. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(10), em2511. <https://doi.org/10.29333/ejmste/15177>
- Walker, G. B., Russo Kelly, M. M., & Ma, Y. (2024). 2 Environmental communication as a field for investigation and action. Dalam *Environmental Communication* (hlm. 23–46). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110789553-002>
- Walters, T. (2021). Socialized sexual values and meanings ascribed to sex as predictors of the experience of sex: a theoretical model. *Journal of Family Theory & Review*, 14(2).
- Wang Liao, Yoo Jung Oh, Jingwen Zhang, & Bo Feng. (2023). Conversational dynamics of joint attention and shared emotion predict outcomes in interpersonal influence situations: an interaction ritual perspective . *Journal of Communication*, 73(4), 342–355.
- Wang, X. (2024). Navigating the Cultural Paradox: The Dual Role of Globalisation in Propagating Cultural Hybridisation and Nationalism. *Communications in Humanities Research*, 43(1), 92–95. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/43/20240149>
- Wardana, O. (2022). Governing Pembukaan Lahan (Kecamatan Batang Kawa, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah). *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 6(1), 91–116.
- Watershed Academy Web. (2021). *Introduction to the Clean Water Act*. Watershed Academy Web.

- Wati, E. A. (2023). TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 52–59.
- Watts, D. J., & Dodds, P. S. (2007). Influentials, Networks, and Public Opinion Formation [Article]. *The Journal of Consumer Research*, 34(4), 441–458. <https://doi.org/10.1086/518527>
- Weimann, G., Tustin, D. H., van Vuuren, D., & Joubert, J. P. R. (2007). Looking for Opinion Leaders: Traditional vs. Modern Measures in Traditional Societies [Article]. *International Journal of Public Opinion Research*, 19(2), 173–190. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edm005>
- Wiley, N. (2016). *Mead's Field Theory and its Implications for American Minorities* (hlm. 77–93). <https://doi.org/10.1108/S0163-239620160000046025>
- WorldBank. (2015). *Meluasnya Ketimpangan di Indonesia*. Retrieved from *The World Bank*. <http://www.worldbank.org/in/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising%02divide>
- Wulan, P., Andi, N. C., Hedley, S., Grantham, Sean, L., Maxwell, Carolina, A., Soto-Navarro, David, W., & Macdonald. (2023). A bolder conservation future for Indonesia by prioritising biodiversity, carbon and unique ecosystems in Sulawesi. *Dental science reports*, 13(1).
- Wyatt, S., Bulkan, J., Jong, W. De, & Gabay, M. (2022). Recognizing Indigenous and Traditional Peoples and their identity, culture, rights, and governance of forestlands: Introduction to the Special Issue. *International Forestry Review*, 24(3), 257–268. <https://doi.org/10.1505/146554822835941931>
- Xia Chaoran. (2024). Research on the propagation of ritual and the construction of ethnic cultural values. *The Frontiers of Society, Science and Technology*, 6(5). <https://doi.org/10.25236/FSST.2024.060520>
- Yang, S., & Eunjo Oh. (2024). Analysis of Children's Development Pathways based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *International Journal of Education and Humanities*, 16(3), 250–258. <https://doi.org/10.54097/vaap3p97>
- Yelvington, K. A. (2022). Melville J. Herskovits. Dalam *Routledge Handbook of Afro-Latin American Studies* (hlm. 501–504). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003159247-53>
- Zhamgyrchieva, G., Bekmukhamedova, N., Temirova, M., Madanova, K., Sulaymanova, M., Takhirova, N., Ermatova, A., Zhumabaeva, A., & Abdullaeva, Z. (2020). Sacred Tree as an Archaic Motif in Kyrgyz Epic. *Open Journal of Modern Linguistics*, 10(06), 834–839. <https://doi.org/10.4236/ojml.2020.106053>

BAB II

BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI TRADISIONAL PENGHAYAT ADAT MAPPURONDO SUKU MAMASA DI SULAWESI BARAT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk komunikasi tradisional Penghayat Adat Mappurondo di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat dalam pelestarian hutan. Bagi Mappurondo, hutan memiliki makna spiritual dan budaya yang dalam, bukan hanya sebagai sumber daya alam, tetapi sebagai bagian penting dari identitas mereka. Dengan meningkatnya tekanan terhadap hutan akibat ekspansi lahan dan aktivitas lainnya, komunikasi lingkungan berbasis adat menjadi sangat relevan untuk dilestarikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi terkait ritual adat Mappurondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tradisional yang dilakukan melalui ritual-ritual adat seperti Pa'totiboyang dan Andian memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan pelestarian hutan. Ritual Pa'totiboyang, misalnya, mengandung pesan untuk menjaga keharmonisan dengan alam sebagai sumber kehidupan, sementara Andian menekankan pada pentingnya memperbaharui komitmen terhadap lingkungan melalui persembahan kepada leluhur. Melalui ritual-ritual ini, nilai-nilai pelestarian lingkungan tersampaikan kepada komunitas dan diteruskan ke generasi muda. Peran tokoh adat sangat sentral dalam menyampaikan pesan-pesan ini, karena mereka dianggap memiliki otoritas spiritual yang kuat. Para tokoh adat bertindak sebagai penegak aturan adat yang mencegah kerusakan hutan dan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi tradisional melalui ritual adat dan otoritas tokoh adat efektif dalam menjaga kelestarian hutan di Mamasa. Komunikasi ini menjadi bagian penting dari strategi konservasi berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan model pelestarian lingkungan berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi tradisional, Mappurondo, pelestarian hutan, kearifan lokal, Mamasa, Sulawesi Barat.

2.1 Pendahuluan

Hutan memainkan peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan mendukung kehidupan di bumi. Hutan bukan hanya sekadar hamparan pepohonan, tetapi merupakan ekosistem kompleks yang berfungsi sebagai paru-paru dunia, dengan menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen (Brockhoff dkk., 2017). Menurut laporan *Global Forest Watch*, deforestasi yang terus berlangsung menyebabkan pelepasan karbon yang tinggi, meningkatkan risiko pemanasan global, dan mempercepat perubahan iklim (Lynda & Birgit, 2024).

Hutan tropis di Indonesia, termasuk di Sulawesi Barat, merupakan salah satu ekosistem paling kaya akan keanekaragaman hayati di dunia dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan

ekologis (Fabian, 2022; Wulan dkk., 2023). Hutan di Sulawesi Barat mencakup beragam flora dan fauna endemik serta berfungsi sebagai penyerap karbon yang mengurangi dampak perubahan iklim (Asgaf dkk., 2023). Namun, tingginya laju deforestasi di wilayah ini mengancam keberlanjutan ekosistem tersebut. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2020, laju deforestasi di Sulawesi mencapai sekitar 27.000 hektar per tahun akibat ekspansi lahan pertanian, pertambangan, dan pembalakan liar. Di Kabupaten Mamasa, ancaman terhadap hutan semakin meningkat karena kegiatan ekonomi yang mulai menggeser fungsi hutan sebagai sumber penghidupan tradisional menjadi sumber komersial (KKLHK, 2022).

Masyarakat adat, khususnya, memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan untuk kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan budaya serta tradisi mereka (Kamakaula dkk., 2024). Ketika hutan hilang, komunitas ini sangat terpengaruh, baik secara ekonomi maupun sosial. Selain itu, penelitian oleh *Conservation Biology* menunjukkan bahwa hilangnya hutan berdampak langsung pada ketersediaan sumber daya air dan meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir dan tanah longsor (David Ellison dkk., 2017).

Di tengah ancaman deforestasi dan degradasi lahan yang semakin meningkat, penting untuk memahami berbagai pendekatan lokal yang telah lama digunakan oleh komunitas adat dalam menjaga kelestarian hutan (Malaika dkk., 2023; Ranjan dkk., 2024). Salah satu bentuk pelestarian tersebut dapat ditemukan pada masyarakat penghayat adat Mappurondo di Mamasa, Sulawesi Barat. Masyarakat ini menggunakan bentuk-bentuk komunikasi tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya untuk menjaga kelestarian alam dan hutan di sekitar mereka.

Penghayat Adat Mappurondo adalah salah satu kelompok adat yang terdapat di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat (Ferdy, 2023). Mereka memiliki tradisi dan nilai-nilai yang kuat terkait dengan hutan dan lingkungan. Bagi masyarakat adat Mappurondo di Kabupaten Mamasa, hutan bukan sekadar sumber daya alam, tetapi juga bagian integral dari identitas budaya dan spiritual mereka (Buijs, 2017). Masyarakat Mappurondo memiliki praktik-praktik adat yang kaya dan unik, seperti ritual *Pa'totiboyongan* (Ritual Tanam Padi) dan *pa'bannetauan* (Ritual Perkawinan), yang mengandung pesan-pesan penting tentang keharmonisan antara manusia dan alam. Ritual *Pa'totiboyongan* merupakan upacara menanam padi yang merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari kewajiban spiritual. Dalam upacara tersebut, masyarakat diingatkan untuk melindungi hutan sebagai bagian dari warisan leluhur yang tidak boleh dirusak (Ariyanto, 2019).

Komunikasi tradisional dalam masyarakat Mappurondo tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui ritual dan simbol-simbol budaya yang memperkuat pesan-pesan tentang pentingnya pelestarian alam (Buijs, 2009). Sebagai contoh, dalam upacara adat *Pa'totiboyongan*, selama upacara, berbagai ritual adat dilakukan, termasuk pemberian persembahan berupa hasil panen atau ternak, tari-tarian, dan doa-doa adat. Upacara ini juga melibatkan seluruh komunitas, memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta mewariskan nilai-nilai budaya, termasuk penghargaan terhadap hutan yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Namun, pengaruh modernisasi dan globalisasi telah menggeser nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat Mappurondo. Tekanan eksternal dalam bentuk konversi lahan untuk perkebunan dan pertambangan, serta minimnya perhatian pemerintah terhadap praktik adat, telah menimbulkan tantangan serius bagi pelestarian hutan di wilayah Mamasa (Ferdy, 2023). Situasi ini mendorong pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana komunikasi tradisional dapat menjadi sarana efektif dalam mengedukasi masyarakat luas tentang pelestarian hutan.

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas hubungan antara masyarakat adat dan pelestarian lingkungan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa komunikasi tradisional berbasis adat dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan kepada masyarakat lokal (Destaw, 2020). (Robert Cox, 2015) dalam bukunya *Environmental Communication*

and the Public Sphere menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku manusia terhadap lingkungan melalui pesan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini, ritual-ritual adat di komunitas seperti Mappurondo memiliki kelebihan dalam menginternalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan karena dianggap sakral dan memiliki kekuatan normatif yang tinggi. Selain itu, dalam Communicating Climate Change menekankan pentingnya melibatkan pemimpin adat sebagai agen komunikasi lingkungan yang memiliki otoritas tinggi dalam komunitas mereka (Vacaflo & Gustafsson, 2022)

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada komunikasi formal dalam pelestarian lingkungan, penelitian ini berupaya menggali komunikasi tradisional yang terwujud melalui ritual adat dan peran tokoh adat dalam menyampaikan pesan pelestarian hutan. Fokus ini diangkat untuk memahami bagaimana kearifan lokal masyarakat adat Mappurondo dapat menjadi model pelestarian lingkungan berbasis budaya yang lebih berkelanjutan. Melibatkan Masyarakat adat sebagai agen komunikasi lingkungan sangat penting, karena mereka memiliki otoritas dan kepercayaan dalam komunitas mereka. Keterlibatan mereka mendorong kolaborasi, memastikan pendekatan yang sensitif secara budaya, dan meningkatkan efektivitas inisiatif penelitian yang menangani masalah kesehatan dan keselamatan lingkungan.

Komunikasi lingkungan adalah bidang yang terus berkembang, terutama dalam memahami cara terbaik untuk mengedukasi dan memobilisasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Namun, pendekatan berbasis kearifan lokal seperti yang diterapkan oleh masyarakat adat Mappurondo masih jarang dibahas dalam literatur ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori komunikasi lingkungan dengan memperkenalkan pendekatan tradisional dan adat yang bisa diterapkan secara efektif di komunitas yang memiliki kedekatan spiritual dengan alam.

Penelitian ini penting dilakukan karena komunikasi tradisional berperan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai ekologis. Komunikasi tradisional berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai ekologis dalam komunitas tradisional melalui mitos, legenda, petuah leluhur, ritual adat, dan simbol budaya. Tradisi lisan ini memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Misalnya Sistem Totemisme dalam Masyarakat Adat menggambarkan Kepercayaan bahwa hewan atau tumbuhan tertentu adalah leluhur yang harus dijaga (Anderson, 2015). Begitu pula Hukum Adat dalam Pelestarian Hutan, Misalnya, masyarakat adat Dayak memiliki aturan lisan yang mengatur pemanfaatan hutan secara berkelanjutan (Leo dkk., 2022). Menurut Berkes, Penelitian seperti ini penting untuk memahami dan mengeksplorasi komunikasi tradisional yang dapat menjadi strategi konservasi yang efektif, terutama di komunitas yang masih mengandalkan kearifan lokal dalam tata kelola sumber daya alam (Zhamgyrchieva dkk., 2020).

Penelitian mengenai bentuk-bentuk komunikasi tradisional penghayat adat Mappurondo Suku Mamasa di Sulawesi Barat memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pelestarian budaya, identitas sosial, serta keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal di tengah perubahan zaman. Komunikasi tradisional merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat adat, terutama dalam menyampaikan ajaran, nilai, serta norma yang telah diwariskan secara turun-temurun (Jakes, 2024). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, sistem komunikasi ini menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi melemahkan peranannya dalam kehidupan komunitas Mappurondo. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mendokumentasikan, memahami, dan mengkaji relevansi serta adaptasi komunikasi tradisional dalam masyarakat adat.

Salah satu aspek utama yang menjadikan penelitian ini mendesak adalah potensi hilangnya bentuk-bentuk komunikasi tradisional akibat perubahan sosial dan budaya. Seiring dengan perkembangan teknologi dan masuknya pengaruh dari luar, komunikasi tradisional yang selama ini digunakan oleh komunitas Mappurondo dalam menyampaikan nilai-nilai adat dan spiritual mulai tergeser oleh media modern. Ritual-ritual adat yang sebelumnya menjadi wadah utama dalam penyampaian pesan budaya mulai mengalami perubahan atau bahkan ditinggalkan oleh generasi

muda. Tanpa upaya dokumentasi dan penelitian, ada risiko bahwa sistem komunikasi tradisional ini akan semakin luntur dan sulit direvitalisasi di masa depan.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam menjelaskan peran komunikasi tradisional dalam membangun kohesi sosial dalam komunitas Mappurondo. Dalam masyarakat adat, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat hubungan antaranggota komunitas serta menjaga keseimbangan sosial. Berbagai bentuk komunikasi, seperti simbol, ritual, lagu-lagu adat, dan bahasa isyarat lokal, memiliki makna yang mendalam dalam struktur sosial masyarakat. Dengan memahami cara komunikasi ini bekerja, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat adat mempertahankan identitas kolektifnya di tengah perubahan zaman.

Secara akademik, penelitian ini juga penting karena dapat mengisi kesenjangan dalam kajian komunikasi tradisional di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat adat di Sulawesi Barat. Dengan adanya penelitian ini, pemahaman mengenai komunikasi tradisional akan semakin kaya dan dapat digunakan sebagai referensi dalam studi komunikasi, antropologi, serta ilmu sosial lainnya.

Dari sisi praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif terhadap masyarakat adat. Pemerintah dan lembaga budaya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun program pelestarian budaya yang lebih sesuai dengan kebutuhan komunitas adat. Selain itu, kajian ini juga dapat membantu dalam upaya revitalisasi bahasa dan bentuk komunikasi tradisional agar tetap relevan bagi generasi muda dalam komunitas Mappurondo.

Dengan demikian, penelitian mengenai bentuk-bentuk komunikasi tradisional penghayat adat Mappurondo Suku Mamasa sangat penting dalam rangka menjaga keberlanjutan sistem komunikasi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat adat. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademik, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam pelestarian budaya serta penguatan identitas sosial masyarakat Mappurondo di Sulawesi Barat.

2.2 Kajian Literatur

2.2.1 Komunikasi Tradisional dan Adat

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, informasi, atau ide dari satu pihak kepada pihak lain, yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama (Krivonosov & Kiuru, 2022). Proses ini melibatkan beberapa elemen, seperti pengirim pesan (komunikator), pesan itu sendiri, saluran komunikasi yang digunakan, penerima pesan (komunikan), dan efek atau tanggapan yang dihasilkan. Model komunikasi yang dirumuskan oleh Harold Lasswell, menyederhanakan komunikasi menjadi lima pertanyaan utama yang merangkum elemen penting dalam setiap tindakan komunikasi, "*Who says what in which channel to whom with what effect?*".

Bentuk-bentuk komunikasi mencakup berbagai cara sehingga pesan dapat disampaikan dari satu pihak ke pihak lain. Salah satunya adalah komunikasi tradisional, yang merujuk pada metode komunikasi yang telah digunakan sejak zaman dahulu dan biasanya terikat dengan budaya lokal dan praktik sosial (Ju, 2024). Komunikasi tradisional masyarakat adat adalah bentuk-bentuk komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun seperti mitos, cerita rakyat, upacara adat, dan norma sosial yang bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem setempat. Penelitian oleh (Kinch dkk., 2022) menemukan bahwa *storytelling* atau penceritaan tradisional di masyarakat adat dapat menjadi alat efektif dalam konservasi lingkungan.

Cerita yang mengandung nilai-nilai ekologis membantu generasi muda memahami pentingnya hutan dan melestarikannya sesuai ajaran leluhur, yang menyatu dengan identitas budaya masyarakat. Pengetahuan Lokal dan Praktik Konservasi berkelanjutan. Masyarakat adat memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem lokal yang telah terakumulasi selama berabad-abad (Blanco, 2022).

Pengetahuan ini, yang disampaikan melalui komunikasi tradisional, mencakup praktik-praktik berkelanjutan untuk memanen sumber daya alam tanpa merusak ekosistem. Misalnya, masyarakat adat di wilayah tropis seperti Amazon memiliki teknik pertanian yang tidak merusak tanah, yang diwariskan melalui cara komunikasi lisan dan ritual (Schmidt dkk., 2021).

Peran penting pengetahuan tradisional dalam konservasi juga terlihat dalam kolaborasi antara komunitas adat dan ilmuwan modern. Penggabungan sains partisipatif dengan pengetahuan lokal dapat menghasilkan strategi konservasi yang lebih komprehensif. Misalnya, adat komunikasi tentang peringatan atau tanda-tanda alam dapat digunakan dalam manajemen hutan untuk mendeteksi perubahan ekosistem (Jakes, 2024).

Masyarakat adat menggunakan komunikasi dan budaya tradisional sebagai bentuk *soft power* dalam menjaga wilayah hutan mereka (Akalibey dkk., 2024). Dalam area konservasi bersama, komunitas adat sering kali memimpin dalam menentukan kebijakan pemanfaatan lahan berdasarkan norma-norma tradisional yang kuat. *Soft power* ini tidak hanya mencakup aturan eksplisit tetapi juga nilai-nilai sosial yang diinternalisasi masyarakat, yang disampaikan melalui komunikasi sehari-hari dan ritual adat (Rusma dkk., 2023).

2.2.2 Teori Komunikasi Ritual

Teori Komunikasi Ritual atau *Ritual Communication Theory* merupakan teori komunikasi yang diusulkan oleh James W. Carey, seorang teoretikus komunikasi dan budaya asal Amerika Serikat (Gushiken, 2020). Teori ini menyoroti pandangan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengirimkan pesan atau informasi (*transmission model*) tetapi juga sebagai praktik budaya yang memperkuat nilai-nilai bersama, membentuk identitas sosial, dan menjaga kebersamaan kelompok (Wang Liao dkk., 2023).

Menurut Carey, komunikasi ritual adalah proses yang terjadi dimasyarakat untuk memperkuat nilai-nilai, norma, dan identitas kolektif melalui aktivitas yang diulang-ulang secara simbolis (Jumalia dkk., 2024). Fokusnya bukan pada penyampaian informasi yang cepat atau efisien, melainkan pada perayaan budaya, ikatan sosial, dan pemaknaan Bersama. Dalam komunikasi ritual, peristiwa komunikasi seperti upacara keagamaan, perayaan hari besar, dan acara-acara nasional, memiliki peran penting untuk mengokohkan kebersamaan masyarakat dan menciptakan pengalaman kolektif (Lang & Kundt, 2023).

Teori komunikasi ritual mencakup cara-cara ritual yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan norma sosial. Hal ini menyoroti peran ganda ritual sebagai sistem simbolik dan praktik sosial yang memfasilitasi interaksi dan pembuatan makna dalam komunitas. Teori ini sangat penting untuk memahami bagaimana ritual mempengaruhi identitas, transmisi budaya, dan kohesi sosial. Ritual bertindak sebagai pembawa nilai-nilai budaya etnis, membentuk identitas dan memandu perilaku (Xia Chaoran, 2024). Komunikasi ritual menekankan berbagi, partisipasi, dan kebersamaan komunitas, menggunakan simbol dan pertunjukan untuk menyampaikan makna (Aisyah, 2022). Beberapa elemen utama dalam komunikasi ritual antara lain (Al Aliyah dkk., 2020):

1. Simbolisme: Dalam komunikasi ritual, bahasa, gerak, dan tanda-tanda lainnya digunakan untuk merepresentasikan ide-ide atau keyakinan yang lebih dalam. Misalnya, mengangkat tangan dalam doa atau berkumpul untuk upacara tertentu memiliki makna simbolis yang melampaui tindakan fisik tersebut.
2. Pengulangan dan Tradisi: Aktivitas komunikasi ritual biasanya diulang-ulang pada waktu atau kesempatan tertentu, misalnya perayaan tahunan, acara tradisional, atau upacara keagamaan

yang dilakukan secara teratur. Hal ini menambah kedalaman makna simbolik dan mendukung kesinambungan budaya.

3. Komunitas dan Kebersamaan: Ritual komunikasi memperkuat identitas kelompok dan menumbuhkan perasaan kebersamaan. Dengan mengikuti ritual yang sama, individu merasa sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dan berbagi pengalaman yang sama.
4. Pembentukan Identitas: Melalui proses ritual, individu dalam masyarakat menemukan tempat mereka di dalam struktur sosial, yang memperkuat rasa identitas kolektif serta individu.

2.2.3 Komunikasi Tradisional dan Simbolisme dalam Masyarakat

Ritual dalam masyarakat adat Mappurondo, seperti *Pa'totiboyongan*, mencerminkan komunikasi ritual. Tindakan kolektif komunitas berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai konservasi dan keberlanjutan. Menurut Buijs, simbol-simbol alam seperti tanah, air, dan tanaman digunakan dalam ritual ini untuk menegaskan hubungan spiritual dan fungsional manusia dengan alam (Buijs, 2009). Hal ini sejalan dengan pemikiran Carey bahwa komunikasi ritual menegaskan partisipasi kolektif dan memelihara makna dalam komunitas.

Dalam komunikasi tradisional, simbolisme memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat, sering kali melibatkan simbol yang mencerminkan pandangan hidup atau keyakinan spiritual komunitas. Dalam masyarakat Afrika, khususnya pada tradisi Igbo, simbolisme ini terbentuk melalui berbagai objek dan ritus yang mewakili gagasan sosial dan keagamaan, seperti penggunaan kain putih untuk melambangkan kesucian, atau penggunaan kacang kola dan cermin dalam ritual divinesi. Simbol ini berfungsi sebagai penghubung antar generasi dan memperkuat ikatan budaya yang diwariskan, karena simbol-simbol tersebut tidak hanya dianggap sebagai benda, tetapi juga sebagai manifestasi dari pengalaman spiritual kolektif Masyarakat (Gladys, 2019).

Studi tentang upacara pernikahan tradisional Banjar di Kalimantan menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya sekadar peristiwa sosial, tetapi juga melibatkan penggunaan simbol-simbol non-verbal seperti makanan tertentu dan tahapan ritual yang menunjukkan makna nilai-nilai budaya dan sosial mereka (Rusma dkk., 2023). Setiap tindakan dalam upacara ini membawa makna simbolis yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Simbol-simbol dalam ritual tradisional sering kali bertujuan untuk mendukung solidaritas sosial melalui identifikasi bersama dalam kelompok yang lebih besar, memungkinkan partisipasi untuk merasakan keterhubungan dalam komunitas mereka.

Elemen simbolisme juga dianggap penting dalam komunikasi tradisional karena simbol-simbol tersebut menyatukan anggota masyarakat dengan memberikan makna yang lebih dalam terhadap elemen-elemen budaya tertentu. Weber menyatakan dalam kajian mengenai simbol bahwa, simbolisme memainkan peran dalam menghubungkan individu dengan identitas kolektif, simbol memberikan makna dan struktur pada pengalaman hidup masyarakat, memungkinkan keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial (Stephen T. F. Poon, 2017).

2.2.4 Ritual sebagai Media Komunikasi Ekologis

Ritual telah lama berperan penting dalam komunikasi ekologis, terutama dalam masyarakat adat yang mengandalkan hubungan dekat dengan alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem mereka. Ritual ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki fungsi ekologi karena memperkuat praktik-praktik konservasi dan pelestarian lingkungan melalui nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi (Molise dkk., 2024).

Ritual dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai ekologis dalam Masyarakat (Mujais dkk., 2021). Ritual-ritual ini, terutama dalam konteks masyarakat

adat atau tradisional, sering kali mencerminkan hubungan erat manusia dengan alam, dan berperan dalam menjaga serta mengkomunikasikan norma-norma tentang pelestarian lingkungan.

Menurut beberapa studi, ritual-ritual tradisional dalam komunitas adat melibatkan praktik simbolis yang menekankan pentingnya harmoni dengan alam. Misalnya, ritual panen atau upacara penghormatan terhadap hutan dianggap sebagai bentuk komunikasi ekologis yang mengingatkan komunitas akan pentingnya keberlanjutan lingkungan (Lang & Kundt, 2023). Ritual ini juga sering menggunakan simbol-simbol alam, seperti hewan atau tumbuhan tertentu, yang mewakili elemen penting ekosistem, dan mengajarkan sikap penghormatan serta tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam.

Penelitian dari (Aklibey dkk., 2024) menyoroti bahwa masyarakat adat sering kali menggunakan ritual untuk menyampaikan pesan penting terkait pelestarian lingkungan. Dalam perspektif lain, pengetahuan ekologi tradisional yang dimiliki oleh komunitas adat disebut sebagai (TEK) *Traditional Ecological Knowledge* (Chakraborty, 2024). TEK ini mencakup pengetahuan mendalam tentang pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan cara beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Sandha dkk., 2024). Ritual komunikasi dalam konteks TEK memungkinkan transmisi pengetahuan ekologis lintas generasi, seperti melalui cerita rakyat dan tarian simbolis yang mencerminkan pola siklus alam dan teknik konservasi tradisional (Slikkerveer & Gellaerts, 2024). Sebagai contoh, metode pembakaran terkendali untuk menjaga kesehatan ekosistem sering kali diajarkan dalam ritual tertentu, yang bertujuan mengurangi risiko kebakaran besar sekaligus menjaga keanekaragaman hayati setempat.

2.2.5 Integrasi Nilai Kultural dan Kearifan Lokal

Nilai kultural dan kearifan lokal sering kali mencakup pengetahuan yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan pemahaman lokal tentang alam, hubungan antar-manusia, dan norma sosial yang membantu masyarakat menjaga identitasnya di tengah perkembangan zaman. Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pendidikan karakter, nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, serta penghormatan pada lingkungan hidup dan masyarakat sekitar diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan (Sakman dkk., 2024). Pengajaran berbasis kearifan lokal di Indonesia dapat membangun karakter positif di kalangan siswa, seperti kejujuran, kerja sama, dan sikap peduli sosial yang mencerminkan nilai-nilai adat mereka (Arjaya dkk., 2024).

Studi terbaru dalam *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, menyoroti bagaimana kearifan lokal terkait lingkungan dan keberlanjutan dapat membantu membangun kesadaran ekologis serta mendukung keberlanjutan melalui praktik-praktik lokal yang ramah lingkungan (Wai Ying dkk., 2024). Hal ini terlihat dalam komunitas-komunitas yang mengandalkan kearifan lokal untuk mengelola sumber daya alam mereka secara berkelanjutan, mencerminkan integrasi nilai kultural dalam upaya pelestarian alam. Lebih jauh lagi, penelitian mengungkapkan bahwa menggabungkan nilai kultural dalam sistem pendidikan formal dan informal, terutama dalam konteks budaya Indonesia, tidak hanya memperkuat identitas sosial dan budaya siswa tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup yang menghargai keberagaman dan harmoni lingkungan (Sawita dkk., 2024). Hal ini menjadi penting untuk memperkuat jati diri dan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Ritual adat Mappurondo berfungsi lebih dari sekadar perayaan budaya; mereka mengintegrasikan nilai kultural dengan kearifan lokal yang memperkuat kepedulian ekologis. Studi oleh (Schmidt dkk., 2021) menunjukkan bahwa komunikasi ritual yang mengandung pesan konservasi cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat karena dipandang sakral dan dihormati oleh masyarakat

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengungkapan pola komunikasi yang unik dan tertanam dalam budaya Mappurondo, yang berperan penting dalam upaya pelestarian hutan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Hymes tentang pentingnya memahami komunikasi dalam konteks budaya spesifik (Varsonova, 2022). sementara Patton menekankan bahwa metode ini efektif untuk menggali makna mendalam yang ada di dalam praktik-praktik komunikasi adat (Issahaku dkk., 2024).

Lokasi penelitian ini dipusatkan di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, sebuah daerah yang didiami Penghayat Adat Mappurondo secara aktif mempraktikkan komunikasi tradisional dalam ritual dan adat mereka. Wilayah ini dipilih karena kekayaan budaya lokalnya yang mempertahankan praktik adat yang masih kuat, ditengah tantangan modernisasi dan pengaruh luar. Sebagaimana diuraikan (Buijs, 2009), komunitas adat di Mamasa memiliki ikatan yang erat dengan alam, yang tercermin dalam ritual-ritual mereka yang kaya makna simbolik.

Partisipan penelitian meliputi tokoh adat dan pemimpin upacara, yang memainkan peran sentral dalam menyampaikan pesan dan simbol dalam ritual. Anggota Penghayat Adat Mappurondo yang aktif dalam upacara adat juga diikutsertakan untuk memberikan perspektif mereka tentang bagaimana komunikasi tradisional berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, generasi muda yang terlibat dalam pewarisan nilai-nilai adat turut menjadi partisipan untuk memahami bagaimana tradisi ini diteruskan dan dipertahankan. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling agar dapat mengidentifikasi individu-individu dengan pengetahuan yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota komunitas untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang komunikasi ritual dan maknanya. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam mengungkap detail tambahan. Observasi partisipatif juga dilakukan, dalam hal ini peneliti ikut serta dalam ritual seperti *Pa'totiboyongan* untuk mengamati langsung pola komunikasi yang digunakan. Teknik ini mengacu pada metode yang dijelaskan oleh Spradley, yang menekankan pentingnya keterlibatan peneliti dalam konteks budaya yang diteliti (Issahaku dkk., 2024). Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis catatan adat dan dokumen tertulis lainnya terkait praktik pelestarian hutan, sebagaimana diuraikan oleh Bernard (Akali bey dkk., 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini dimulai dengan pengodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari wawancara dan observasi. Setelah itu, data dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan seperti peran simbol dalam komunikasi ritual dan partisipasi generasi muda dalam upacara adat. Interpretasi data mengaitkan temuan dengan teori komunikasi ritual untuk memahami bagaimana pola komunikasi tradisional mendukung pelestarian hutan. Carey mengemukakan bahwa komunikasi ritual bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah proses partisipatif yang mengikat masyarakat dalam makna Bersama (Sen, 2017).

Guna menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumen. Triangulasi ini bertujuan memastikan gambaran yang komprehensif dan terpercaya tentang praktik komunikasi adat (Issahaku dkk., 2024). Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari partisipan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan data, dan menghormati adat istiadat setempat. Creswell dan Bernard menekankan pentingnya etika penelitian dalam menjaga hubungan baik antara peneliti dan komunitas lokal (Vandebroek, 2024). Dengan pendekatan metodologis yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana komunikasi tradisional dalam komunitas *Adat Mappurondo* berperan dalam pelestarian hutan dan pelestarian nilai-nilai budaya mereka.

2.4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

2.4.1 Ritual Adat sebagai Bentuk Komunikasi Tradisional

Bagi masyarakat Mappurondo, ritual adat merupakan inti dari kehidupan sosial, budaya, dan spiritual mereka. Ritual adat tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kepercayaan kepada roh leluhur, tetapi juga sebagai sarana komunikasi tradisional yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas komunitas.

2.4.1.1 Ritual *Pa'totiboyongan* (Ritual Tanam Padi)

Masyarakat adat Mappurondo memiliki sebuah ritual yang sangat penting setiap tahun. Ritual itu disebut *Pa'totiboyongan*, atau ritual tanam padi. Ritual ini bukan hanya soal menanam padi untuk kebutuhan hidup, tetapi juga cara mereka menghormati alam yang telah memberi kehidupan bagi mereka. Biasanya, ritual ini dilakukan sekitar bulan Agustus, ketika mereka siap untuk memulai musim tanam.

Bagi masyarakat Mappurondo, alam bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan mereka. Tanah, sawah, dan hutan adalah bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan, dan ritual ini adalah cara mereka untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Setiap langkah dalam ritual ini memiliki makna mendalam, dan setiap tindakan dilakukan dengan penuh rasa hormat.

Selama ritual *Pa'totiboyongan*, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi, dan salah satunya adalah larangan untuk mengadakan upacara pernikahan. Bagi masyarakat Mappurondo, pernikahan di tengah ritual ini akan mengganggu keseimbangan alam yang sedang mereka jaga. Mereka percaya bahwa dengan menjaga pantangan ini, mereka memberi ruang bagi alam untuk bekerja dengan tenang, menjaga siklus hidup yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu.

Hal yang menarik dari ritual ini adalah cara mereka berkomunikasi, yang lebih banyak melalui simbol dan tindakan. Misalnya, ketika mereka menanam padi, mereka tidak sekadar menaruh benih ke tanah. Setiap gerakan, setiap langkah, adalah bentuk penghormatan kepada tanah yang mereka sebut ibu. Hal itu adalah cara mereka berkomunikasi dengan alam, mengingatkan diri mereka bahwa mereka hanya tamu yang diberi kesempatan untuk hidup berdampingan dengan alam.

Selama ritual berlangsung, masyarakat Mappurondo juga saling mengingatkan untuk menjaga alam dan melestarikan lingkungan mereka. Ritual ini bukan hanya tentang apa yang mereka lakukan pada saat itu, tapi juga tentang pesan yang mereka bawa untuk generasi berikutnya. Dengan mengikuti aturan-aturan ini, mereka diajarkan untuk merasa bertanggung jawab atas kelestarian alam, dan mereka diajak untuk menjaga agar generasi mendatang tetap bisa merasakan keberkahan yang sama.

Ritual *Pa'totiboyongan* juga menjadi cara bagi masyarakat Mappurondo untuk memperkuat ikatan budaya mereka. Ketika mereka berkumpul untuk melaksanakan ritual ini, mereka merasa terhubung bukan hanya dengan satu sama lain, tetapi juga dengan tanah dan leluhur mereka. Ritual ini mengingatkan mereka siapa mereka sebenarnya, dan mengapa mereka harus menjaga alam dengan penuh cinta dan hormat.

Jadi, *Pa'totiboyongan* lebih dari sekadar ritual tanam padi. Ritual tersebut adalah cara masyarakat Mappurondo mengkomunikasikan nilai-nilai mereka tentang menjaga alam, tentang hidup selaras dengan lingkungan, dan tentang pentingnya memperkuat hubungan budaya mereka. Ritual ini mengajarkan bahwa hidup manusia dan alam harus berjalan bersama, saling mendukung dan menjaga keseimbangan.

Pa'totiboyongan adalah contoh nyata praktik komunikasi ekologis, nilai-nilai, norma, dan tindakan masyarakat adat diselaraskan dengan ekosistem mereka, mendorong kesadaran keseimbangan dan keberlanjutan yang penting bagi generasi mendatang. Ritual *pa'totiboyongan* tidak

hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai alat edukasi sosial bagi masyarakat adat Mappurondo untuk mempertahankan dan melestarikan sumber daya alam mereka. Melalui ritual ini, nilai-nilai yang mendukung kelestarian lingkungan diwariskan secara turun-temurun, menciptakan pemahaman kolektif bahwa keberlangsungan alam adalah hal yang mutlak untuk kehidupan masyarakat. Aturan-aturan dalam pa'totiboyongan menjadi pengingat bahwa segala tindakan yang berkaitan dengan alam harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, sesuai dengan prinsip-prinsip kearifan lokal yang mengutamakan harmoni dengan alam.

"Proses ritual ini sangat terkait dengan alam. Kami menggunakan tanah, air, dan padi, bukan hanya sebagai simbol, tetapi karena mereka adalah elemen-elemen yang menopang hidup kita sehari-hari. Tanah memberi kami pijakan, air menghidupi tanaman dan makhluk hidup, dan padi adalah sumber makanan utama kami. Semua ini memiliki makna spiritual yang mendalam," (Wawancara dengan Bapak Sukduk, Kepala desa setempat 10 Agustus 2024)

Proses ritual ini juga melibatkan simbol-simbol alam seperti tanah, air, dan padi, yang memiliki makna spiritual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui penggunaan simbol-simbol tersebut, pa'totiboyongan mengajarkan bahwa setiap elemen alam memiliki peran penting dan nilai sakral, sehingga harus dihormati dan dijaga dengan baik. Selain itu, pantangan-pantangan yang ditetapkan selama ritual bukan hanya berfungsi sebagai peraturan sosial, tetapi juga sebagai pengingat konsekuensi pelanggaran terhadap hubungan harmonis dengan alam.

Data lapangan menunjukkan bahwa ritual ini dihadiri oleh lebih dari 70% populasi desa, dengan partisipasi aktif dari semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dan lansia (hasil observasi peneliti, 2024). Sebagai bentuk regenerasi budaya dan edukasi ekologis pa'totiboyongan, kegiatan-kegiatan simbolis seperti "*Ma'tanan*" atau proses menanam, melibatkan penggunaan alat-alat tradisional seperti ani-ani dan tajak, yang menunjukkan kesederhanaan dan keberlanjutan dalam bertani. Tidak ada penggunaan alat-alat modern atau bahan kimia di sawah mereka, yang secara langsung menjaga kesehatan tanah dan ekosistem sekitar. Cara ini sangat berperan dalam melestarikan hutan serta menjaga biodiversitas lokal. Berdasarkan studi terbaru di jurnal lingkungan internasional, praktik-praktik tradisional seperti yang dilakukan dalam *pa'totiboyongan* ini berkontribusi pada pemulihan ekosistem alami diperkirakan sebesar 15-20% dibandingkan dengan pertanian intensif (Hasil wawancara dengan Bapak Sukduk, 10 Agustus 2024).

"Dalam ritual pa'totiboyongan, setiap elemen alam dianggap suci dan harus dihormati. Kami juga menerapkan pantangan-pantangan tertentu selama ritual berlangsung. Pantangan ini tidak hanya sebagai aturan sosial, tetapi sebagai pengingat bahwa ketika kita melanggar hubungan harmonis dengan alam, kita akan menghadapi konsekuensinya. Misalnya, merusak hutan bisa mengundang bencana, dan kita percaya bahwa ini adalah cara alam menyeimbangkan dirinya Kembali," Bapak Sukduk menambahkan (Wawancara Mendalam, dengan Bapak Sukduk, 10 Agustus 2024)

Pantangan adat seperti larangan untuk mengadakan upacara pernikahan atau pesta selama *Pa'totiboyongan* memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan. Pantangan ini memastikan bahwa masyarakat fokus pada tugas-tugas bertani dan pengelolaan alam, mengurangi potensi gangguan yang bisa merusak ekosistem tanah dan tanaman di masa kritis. Hasil wawancara dengan kepala adat menunjukkan bahwa pa'totiboyongan mengurangi aktivitas konsumtif, yang berkontribusi dalam melestarikan sumber daya alam setempat .

"Dalam pa'totiboyongan, kami lebih banyak berkomunikasi melalui tindakan dan simbol-simbol alam. Setiap gerakan, seperti menaburkan padi atau menyiram tanah, memiliki makna mendalam. Tanpa harus berkata-kata, anak-anak muda memahami pentingnya tanah, air, dan semua yang mendukung kehidupan kita. Mereka melihat bagaimana generasi kami memperlakukan alam dengan hormat, dan lambat laun nilai itu terinternalisasi dalam diri mereka," (Wawancara mendalam dengan Bapak Arruan, 9 Agustus 2024).

Ritual *Pa'totiboyongan* ini sekaligus membangun pola komunikasi nonverbal yang efektif, yakni tindakan dan simbol lebih diutamakan daripada kata-kata untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kelestarian alam. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pendekatan ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai konservasi lingkungan dalam diri anak muda di komunitas tersebut. Hal ini tercermin dari perubahan sikap mereka yang lebih peduli dengan lingkungan setelah mengikuti ritual *Pa'totiboyongan*. Pola ini menciptakan ikatan spiritual yang kuat antara masyarakat dan lingkungan mereka, memperkuat komitmen mereka untuk menjaga ekosistem demi keberlanjutan hidup generasi mendatang. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Mappurondo tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan melalui cara yang lebih integratif dan berkelanjutan.

“Saya melihat perubahan yang positif. Setelah mengikuti *Pa'totiboyongan*, banyak anak muda menjadi lebih sadar dan peduli dengan lingkungan mereka. Mereka mulai terlibat dalam kegiatan pelestarian seperti menanam pohon dan membersihkan sungai. Ritual ini mengikat mereka secara spiritual dengan alam, yang memperkuat komitmen mereka untuk menjaga lingkungan.” (Wawancara dengan Bapak Sukduk, 10 Agustus 2024).

Tabel 1. Proses Ritual *Pa'totiboyongan* (Pesta Panen)

Tahapan	Kegiatan	Deskripsi
Rapat Adat	Pemangku Rapat dipimpin oleh kepala adat, mengumumkan dimulainya Pa'totiboyongan.	Kepala adat menggantikan So'bok (Imam Pa'totiboyongan), mengimbau warga untuk bersiap memulai rangkaian ritual.
Pembajakan Awal	Kepala adat membajak sawah lebih dulu, diikuti oleh warga dengan cangkul.	Membajak tanah di sawah tanpa menggunakan mesin atau binatang, dimulai dari lembah.
Pembajakan Berjenjang	Warga membajak sawah mulai dari lembah hingga ke teras gunung.	Proses ini memakan waktu sekitar dua bulan, melibatkan tahapan berjenjang.
Penaburan Benih	Kaum pria menabur benih lokal (merah, hitam, putih) dan benih pemerintah.	Benih lokal dibudidayakan secara turun-temurun, sementara benih pemerintah digunakan sebagai tambahan.
Pertumbuhan Benih	Benih tumbuh dan siap untuk ditanam.	Proses pertumbuhan benih sampai siap tanam.
Ritual Pagi	Ketua Adat melakukan ritual di rumah sebelum ke sawah.	Perempuan berangkat dan tiba di sawah sebelum pukul 07.00 untuk memulai pekerjaan.

Penanaman Benih	Proses menanam benih dilakukan oleh perempuan.	Penanaman benih dilakukan dalam satu hari, karena lebih cepat diselesaikan oleh perempuan.	Sumber: Data Olahan Peneliti 2.4.1.2 Ritual <i>Kapparisan</i> (Upacara Ucapan Syukur) Istilah <i>Kapparisan</i> berasal dari kata dasar <i>parrĩ</i> , yang berarti “sukar” atau “berat”. Maknanya menunjukkan bahwa setiap upacara yang tergolong dalam <i>Kapparisan</i> memerlukan biaya besar, sehingga sulit ditanggung oleh orang biasa. Hanya individu yang kaya, memiliki
Pemupukan Organik	Merawat tanah menggunakan pupuk organik.	Menggunakan bahan organik untuk menjaga kesuburan tanah.	
Manese	Ketua Adat mencabut rumput liar di pematang dan mencampurnya dengan lumpur sebagai pupuk.	Rumput yang dibuang ke sawah berfungsi sebagai pupuk alami.	
Mantepo	Memotong gulma di parit sawah agar padi tumbuh subur.	Proses menjaga kebersihan parit untuk memastikan pertumbuhan padi yang optimal.	
Ma’tammu Pare (Menyambut Panen)	Penyembelihan tiga ayam untuk berbagai tujuan perlindungan.	Satu ayam untuk bulir padi, satu untuk melawan hama, dan satu untuk menangkal roh jahat.	
Mapare (Panen)	Padi hasil panen hanya untuk konsumsi warga, tidak diperjualbelikan.	Hasil panen dijaga untuk konsumsi komunitas, menegaskan solidaritas dan ketahanan pangan lokal.	

cukup harta dan ternak, yang mampu menyelenggarakan upacara tersebut. Biasanya, mereka berasal dari kalangan terpandang dalam masyarakat atau golongan bangsawan. Apabila ada permintaan khusus kepada *Dewata*, maka orang yang bernazar akan melakukan ritual *kapparisan* jika nazarnya terwujud.

“ jika ada yang mau memiliki anak, atau orang tua yang mau anaknya sembuh dari sakit, kemudian dia bernazar dalam hati ataupun diungkapkan di depan ketua adat, jika keinginannya terkabul, maka dia harus melakukan *kapparisan*.” (Wawancara dengan Bapak Sukduk, 10 Agustus 2024).

Isi nazar tergantung dari masing- masing orang yang bernazar. Ada yang bernazar memotong ayam, ada yang bernazar memanggil ketua adat bersama *toma’gandang* (pemukul gendang) untuk melaksanakan pesta syukur satu malam, atau bisa juga tiga sampai tujuh malam. Setiap nazar yang terkabul, harus dilaksanakan. Sebab mereka meyakini bahwa, nazar yang diingkari akan membuat Dewata marah dan dapat mendatangkan malapetaka bagi seluruh daerah.

Nazar yang diucapkan pada saat sakit dan akhirnya memperoleh kesembuhan biasanya harus dilaksanakan ritual dengan bantuan ketua adat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sukduk, Pada proses tersebut, ketua adat mengucapkan beberapa mantra, yang berbunyi:

*Te' Ammo' te la kumpang
Ke'de' la naiso bara'
Kupokada pa indoku,
Indoku buttu ri sa'dan,
Mepasarambui aluk*

.....

saya tidak akan tunduk
tetap tegak diterpa angin
saya ceritakan tentang ibuku
ibuku yang muncul dari Sa'dan
menurunkan banyak aturan

Namun, sayangnya semua mantra tidak dapat disebutkan secara lengkap. Sebab hal tersebut dianggap sakral oleh Penghayat Adat Mappurondo.

2.4.1.3 Ritual *Pa'bannetauan* (Ritual Kelahiran dan Pernikahan)

Istilah *Pa'bannetauan* berasal dari kata *banne*, yang berarti "benih", dan *tau*, yang berarti "manusia". Dengan demikian, istilah ini merujuk pada ritual-ritual yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia di dunia. Salah satu alasan khusus mengapa ritual kelahiran digabungkan dengan ritual pernikahan adalah karena secara umum, kelahiran seorang anak merupakan hasil dari pernikahan dua individu. Oleh karena itu, kedua ritual ini memiliki keterkaitan yang erat dalam tradisi masyarakat.

Selain itu, terdapat alasan lain yang berasal langsung dari kepercayaan adat Mappurondo. Ritual kelahiran (*Ukusan rupa tau*), harus diselenggarakan terlebih dahulu agar ritual pernikahan dapat dilaksanakan. Jika upacara *Ukusan Rupa Tau* belum atau tidak dilaksanakan secara lengkap, maka menurut pemahaman para tetua adat, *Dewata* tidak akan mengenali individu tersebut karena hubungan mereka belum diresmikan. Akibatnya, bukan hanya pernikahan yang tidak dapat diteguhkan secara ritual, tetapi orang tersebut juga tidak diperbolehkan dimakamkan dengan upacara kematian sesuai dengan adat.

A. *Ukusan Rupa Tau*

Terdapat lima rangkaian ritual dalam upacara ini.

1. *Ditammui*

Ritual *Ditammui* merupakan upacara pertama yang dilakukan setelah seorang bayi lahir. Nama ritual ini memiliki makna "ditemui." Dalam pelaksanaannya, seekor ayam disembelih oleh seorang petugas khusus yang bertugas melakukan pemotongan di kampung, yaitu *topetoe piso* (pemegang pisau), yang diangkat oleh ketua adat. Namun, tugas tersebut tidak selalu harus dilakukan oleh pemegang pisau, karena pemotongan juga dapat dilakukan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga lainnya.

Daging ayam kemudian ditempatkan di atas *rakki*, yaitu wadah yang terbuat dari lidi rotan, sebagai persembahan (*paisung*) kepada dewata di langit. Sementara itu, beberapa bagian ayam lainnya diletakkan di atas daun pisang untuk dipersembahkan kepada dewata di bumi. Kedua persembahan ini diletakkan di dekat pintu, tempat bayi dilahirkan. Melalui upacara kecil ini, kelahiran manusia disampaikan kepada para dewata.

2. *Napatama Dapo'*

Ritual kedua yang dilakukan setelah proses kelahiran ini artinya "dibawa masuk ke dapur". Dapur dalam rumah berperan sebagai pusat kehidupan keluarga, di mana anggota keluarga sering berkumpul, terutama saat makan dan pada malam hari. Oleh karena itu, kelahiran seorang anak seakan-akan menandai penerimaannya secara resmi ke dalam inti kehidupan dan tradisi keagamaan keluarga.

Dalam ritual *Napatama Dapo'*, pemotongan ayam dilakukan oleh *topetoe piso* atau oleh orang tua di rumah. Setelah itu, *paisung* disiapkan dan ditempatkan di area api, tepatnya di dekat *lalikan*, yaitu tungku yang terbuat dari tiga batu. Selain itu, beberapa *pangkiki* dibuat dan diletakkan di keempat sudut tempat api. Sebelum ayam disembelih, sebuah pesan disampaikan kepada arwah ayam agar membawa berita kepada dewata mengenai kelahiran anak. Proses berbicara dengan ayam ini disebut *dimammangngi*.

3. *Napalangngan Para*

Ritual ketiga dari Ukusan rupa tau adalah *napalangngan para*, yang artinya dinaikkan ke para-para. Para-para adalah rak yang biasanya dipasang di atas tungku untuk menyimpan kayu bakar. Dalam ritual ini, seekor ayam dipotong kemudian dibagi menjadi tiga bagian dan diletakkan di atas para-para, di atas tungku yang menyala. Posisi persembahan diletakkan di atas para-para dan api yang menyala melambangkan betapa pentingnya berkat dari Dewata tentang makanan yang menjadi sumber kehidupan manusia.

4. *Dipande-Pandei Dewata*

Ritual keempat ini diartikan memberi makan kepada dewata. Ritual ini dipimpin oleh ketua adat. Seekor ayam disembelih sebagai santapan bagi dewata di dapur. Sebagian daging ayam, termasuk kaki kanannya, dijadikan *paisung*, yaitu persembahan khusus untuk dewata. *Paisung* tersebut kemudian dibungkus dengan daun *tabangdan* digantungkan pada *lalundun*, sebatang bambu yang dipasang di bagian depan, sisi kanan rumah. Sebelum dipersembahkan kepada dewata, kaki ayam terlebih dahulu diangkat ke arah anak yang menjadi bagian dari upacara, menandakan keterkaitan antara *paisung* dan sang anak. Di bawah *lalundun*, ditempatkan enam ikat padi sebagai upah bagi ketua adat.

<i>Malili' alloku kikua</i>	segenap matahari yang kami
<i>lembangko dewata</i>	katakan lembahmu dewata
<i>Puang lau' dewata patomalingku,</i>	Tuhan di sana menyertaiku,
<i>Angganna narande tana,</i>	memeluk segala tanah
<i>nakalili' bone- bone</i>	mengelilingi cakrawala
<i>Narua batara lembang, sola napapai langi'</i>	dewata teragung membelai
.....	Lembah, dan menjelma atap langit

5. *Dipaisungi*

Dalam ritual ini, hewan persembahan yang diberikan bukan lagi ayam, melainkan babi. Persembahan ini diberikan untuk dewata yang ada di langit dan di bumi. Pemotongan dilakukan oleh *topeto piso* diiringi dengan *to ma'gandang*. Dari babi yang dipotong, kemudian diambil kaki depan dan kaki belakang, jika anak Perempuan, maka yang digunakan adalah kaki depan, sebaliknya jika anak laki-laki, maka yang digunakan adalah kaki belakang. Kelima rangkaian ritual ini wajib untuk dilaksanakan pada setiap kelahiran anak. Dengan demikian anak bisa dianggap dan dikenal oleh dewata. Jika ukusan rupa tau tidak dilaksanakan, maka anak tersebut tidak dapat menikah secara adat Ketika besar nanti.

B. *Pa' sombaan* (Pernikahan)

Istilah *pa'sombaan* diambil dari kata *somba*, yang artinya mas kawain yang harus dibayarkan jika suatu saat nanti mereka bercerai. Biasanya dalam somba tersebut, terdapat beberapa kerbau yang dijanjikan atau diserahkan. Rangkaian pertama dari ritual ini adalah *Sipebau*. Sebelum proses lamaran terjadi, pihak pria akan mencari tahu terlebih dahulu keadaan keluarga dan kerabat dari calon Wanita yang dituju. Hal ini dilakukan secara adiam-diam, sehingga dinamakan *sipebau*.

Kedua, adalah proses *Meusik*. Proses ini dilakukan untuk mencari tahu, apakah lamaran diterima atau ditolak. Perwakilan dari pihak pria, akan membawa sirih pinang ke rumah calon Wanita. Jika sirih tersebut diterima dengan baik, maka pernikahan sudah mulai direncanakan.

Ketiga adalah *Ma'randang*. Kedua belah pihak keluarga akan bertemu untuk membicarakan rencana pernikahan yang akan dilangsungkan. Kedua pihak masing- masing diwakili oleh empat orang, yakni orang tua dari calon pengantin, ataupun orang yang mewakili. Pada proses ini, seekor ayam atau babi akan disembelih untuk makan Bersama, kemudian menentukan tanggal pernikahan dan *somba*.

Keempat, Pa'somba. Pihak laki- laki mendatangi rumah pihak Wanita dengan membawa *pamputu'*, yaitu bungkusan beras dan ayam yang dibawa oleh calon pengantin laki- laki. Pamputu' diberikan kepada keluarga mempelai Wanita dengan kata- kata:

<i>Inde pamputu'e</i>	<i>disini ada bungkusan</i>
<i>Aka dengan mani alla' dipoalla'</i>	<i>agar hilang diantara kita hal- hal</i>
<i>Indana putu' inde anak anak e</i>	<i>buruk yang membungkus anak-</i>
<i>.....</i>	<i>Anak ini</i>

Biasanya pihak laki- laki membawa beberapa ekor babi untuk memepelai wanita. Beberapa ekor babi akan disembelih sebagai jamuan dalam acara pernikahan. dan seekor babi disembelih untuk persembahan kepada dewata. Untuk menguatkan hubungan antara laki- laki dan Wanita, sepotong besi berbentuk sebilah parang tua (*takin*) diberikan kepada memepelai Perempuan. Hal tersebut disaksikan oleh ketua adat yang biasa disebut *Toumbasse kada*, artinya orang yang menguatkan kesepakatan. To Umbasse kada menguatkan perjanjian antara kedua mempelai dengan keluarganya sehingga ketemtuan somba menjadi sah. Kedua mempelai hanya boleh berpisah sebagai suami isteri apabila salah seorang diantara mereka meninggal.

Kelima, Umbalik. Setelah mempelai pria tinggal dua tau tiga hari di rumah mempelai Wanita, mereka pergi Bersama ke rumah keluarga laki- laki. Kelanjutan Pa'somba di rumah laki- laki disebut dengan *umbalik*. Setelah itu, mereka boleh memilih akan tinggal di rumah keluarga Wanita atau laki- laki, atau boleh juga memilih tempat tinggal lain.

2.4.1.4 Ritual Pa'tomatean

Pa'tomatean adalah serangkaian ritual kematian yang memiliki makna mendalam dalam sistem kepercayaan Mappurondo. Upacara ini bertujuan untuk menghormati roh orang yang telah meninggal dan membantu perjalanannya menuju alam arwah. Beberapa tahapan ritual yang terdapat dalam Pa'tomatean diantaranya:

1. *Pallulukan* (Penghitaman Pakaian)

Ritual *Palullukan* dilaksanakan pada hari kedua setelah penguburan dalam lingkup keluarga. Dalam ritual ini, pakaian para anggota keluarga terdekat dari almarhum diwarnai hitam, dan pada hari ketujuh setelah pemakaman, pakaian tersebut dapat dibuang. Pada hari kedua setelah penguburan, keluarga pergi ke area terbuka di luar perkampungan.

Di tempat tersebut, mereka membuat lubang kecil dan mencampurkan cairan hitam yang terdiri dari air, tanah, serta dedaunan dari semak *bilante* dan tanaman ubi. Pakaian keluarga kemudian dicelupkan ke dalam campuran ini, dikeringkan, dan dikenakan. Sebagai bagian dari ritual, seekor babi dikorbankan. Selama proses pemakaman, keluarga juga menjalani fase berpantang dari makan nasi.

2. Passerekan dan Warisan

Selain dimaknai sebagai harapan akan berkat dari almarhum, ritual *Passerekan* juga memiliki keterkaitan langsung dengan tanah yang dimilikinya. Ketika seseorang meninggal, keluarga akan menentukan harta yang dibawanya ke dalam pernikahan, yang disebut *kattu*. Selain itu, terdapat juga harta yang diperoleh selama hidup bersama pasangan, termasuk bagian dari hasil usaha bersama selama masa pernikahan, yang disebut *karanga*. Anak-anak yang ditinggalkan bertanggung jawab untuk hewan yang akan dikurbankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. *Messita*, kunjungan pertama ke kuburan

Pada hari ketujuh setelah penguburan, anggota keluarga terdekat melakukan kunjungan ke makam dalam sebuah ritual yang disebut *Messita*. Hanya mereka yang menjalani pantangan makan nasi dan mengenakan pakaian hitam *Palullukanyang* diperbolehkan menghadiri upacara ini. Salah satu elemen penting dalam ritual ini adalah penyajian sirih pinang sebagai persembahan bagi roh almarhum. Setelah prosesi selesai, pakaian hitam boleh dilepaskan dalam suatu tahap yang disebut *Untantai Bolong*.

Setelah *Messita* pertama, anggota keluarga terdekat tidak akan mengunjungi makam selama tiga tahun. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa roh almarhum memerlukan waktu untuk mencapai tempatnya di antara para dewa pemberi berkat. Setelah tiga tahun, *Messita* dapat diadakan kembali dengan membawa babi sebagai persembahan.

4. *Malolo* (Akhir masa Berpantang Makan Nasi)

Setelah kembali dari makam pada hari *Messita*, keluarga melaksanakan ritual *Malolo*, yang berarti "meluruskan." Dalam upacara ini, pantangan bagi anggota keluarga terdekat untuk tidak makan nasi berakhir. Sebagai bagian dari ritual, seekor babi dikurbankan, dan beras kembali dimasak.

Nasi yang telah dimasak disajikan di atas baki khusus bersama dengan tulang rusuk kiri depan babi, yang disebut *buku siruk*, lalu diletakkan di atas *para-para* sebagai persembahan kepada para leluhur. Air yang digunakan untuk memasak beras dan daging dikumpulkan dalam sebuah mangkuk, yang kemudian diedarkan bersama sebilah pisau kepada orang-orang yang duduk di lantai. Besi dingin dari pisau tersebut melambangkan berakhirnya masa berkabung yang panas.

Setelah itu, nasi dan daging dilemparkan melalui celah lantai rumah, sementara telinga babi dibuang melalui jendela, diiringi dengan lantunan doa: "*Ambillah telinga babi ini, supaya kami memperoleh kesejahteraan dan umur panjang.*"

2.4.2 Transmisi Cerita Lisan Melalui Petuah Tetua Adat

Transmisi cerita lisan melalui petuah tetua adat merupakan salah satu cara utama bagi masyarakat adat untuk menjaga warisan budaya mereka. Melalui petuah ini, nilai-nilai, norma, dan tradisi diturunkan dari generasi ke generasi, menjaga kontinuitas identitas budaya di tengah perubahan zaman.

"Di sini, kami menghormati setiap kata dari para tetua adat. Mereka memberikan petuah, yang bagi kami bukan hanya sekadar nasihat, tetapi sebuah hukum tak tertulis yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Petuah ini tidak bisa diabaikan begitu saja karena mengandung nilai-nilai penting untuk menjaga keseimbangan alam dan masyarakat," (Wawancara mendalam dengan anggota Masyarakat Adat Mappurondo, 3 Agustus 2024).

Petuah dari tetua adat tidak hanya berfungsi sebagai nasihat tetapi juga sebagai hukum tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakat. Di Mappurondo, pemuda sering diminta mendengarkan dan memahami cerita-cerita ini, yang disampaikan melalui upacara-upacara adat dan ritual keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas, menjadikan cerita lisan sebagai alat pengikat antar-generasi dalam menjaga kelestarian alam dan budaya.

"Para pemuda sering diminta mendengarkan cerita dan pelajaran dari para tetua saat upacara adat. Dalam setiap ritual, ada makna dan ajaran yang diturunkan kepada generasi muda, agar mereka memahami dan menjaga alam serta budaya kita. Proses ini mengikat kita semua, menghubungkan generasi yang lebih tua dengan yang muda dalam ikatan yang saling menjaga dan menghormati." (wawancara mendalam dengan Agustinus, 3 Agustus 2024).

Masyarakat adat Mappurondo mengandalkan cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mengajarkan nilai-nilai pelestarian alam. Cerita ini memiliki simbolik kuat dan memberikan pedoman tentang perilaku yang tepat terhadap hutan. Dalam setiap ritual, terdapat simbol-simbol alam (seperti daun, air, dan tanah) yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam masyarakat adat Mappurondo tidak hanya melibatkan manusia, tetapi juga elemen alam sebagai bagian integral dari komunikasi.

Tetua adat, melalui upacara adat dan ritual, menjadi *pengirim* pesan-pesan penting ini. Mereka menggunakan simbol-simbol dan cerita lisan dalam ritual sebagai cara untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut. *Saluran* dalam hal ini adalah upacara adat, ritual keagamaan, serta lingkungan komunitas tempat pesan disampaikan. Ritual-ritual ini berfungsi sebagai medium untuk memastikan pesan sampai ke generasi muda dan diterima dalam suasana yang sakral dan penuh makna.

Pesan yang dikomunikasikan mencakup nilai-nilai untuk menjaga alam, tradisi, serta aturan sosial yang harus ditaati. Petuah dari tetua adat ini tidak hanya sekadar cerita tetapi memiliki muatan moral dan instruksi tak tertulis untuk kehidupan yang berkelanjutan. *Penerima* adalah para pemuda dan anggota komunitas lainnya yang hadir dalam upacara atau mendengarkan nasihat. Mereka diharapkan menerima, memahami, dan menginternalisasi pesan tersebut.

Dalam kehidupan komunitas adat, *umpan balik* tercermin dalam ketaatan masyarakat terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Jika masyarakat terus menjaga alam dan mengikuti nilai-nilai adat, ini adalah bentuk umpan balik positif yang memperkuat pesan dan hubungan antara generasi. Selain itu, Shannon dan Weaver juga mengakui adanya *noise* atau gangguan dalam komunikasi. Dalam hal ini, gangguan yang ada berupa pengaruh eksternal seperti modernisasi yang mengurangi keterikatan masyarakat dengan tradisi. Oleh karena itu, pentingnya upacara adat dan keterlibatan langsung generasi muda membantu meminimalkan gangguan ini dan memastikan pesan tetap terjaga.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ini diajarkan melalui media ritual, seperti cerita lisan, pengaruhnya dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan lebih besar karena nilai-nilai tersebut tertanam dalam budaya dan kehidupan sehari-hari (Nepal, 2024). Dalam kehidupan masyarakat adat Mappurondo, kesadaran lingkungan dan keharmonisan antara manusia dan alam menjadi prinsip inti yang diinternalisasi melalui petuah-petuah adat dan ritual. Kesadaran

ini berakar pada pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang saling terkait dan setiap tindakan terhadap alam akan memiliki dampak pada komunitas itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni ini tidak hanya terwujud dalam bentuk tindakan langsung untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga dalam simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti tanah, air, dan padi, yang masing-masing memiliki makna ekologis dan spiritual.

Tabel 2.Fungsi dan Simbolisme Cerita Lisan dalam Masyarakat Adat Mappurondo

Fungsi Cerita Lisan		Deskripsi	Simbolisme
Pengajaran Ekologis	Nilai-nilai	Cerita-cerita masyarakat mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati hutan.	Alam dipandang sebagai entitas hidup yang harus dihormati.
Pedoman terhadap Hutan	Perilaku	Cerita memberikan pedoman konkret mengenai larangan dan aturan dalam berinteraksi dengan lingkungan.	Hutan sebagai sumber kehidupan yang suci dan berharga.
Simbolisme Alam dalam Cerita		Elemen alam (pohon, air, batu) sering dipersonifikasikan, menunjukkan hubungan mendalam antara manusia dan alam.	Setiap elemen alam memiliki jiwa dan peran penting dalam ekosistem.
Mengikat Generasi	Antar-	Cerita diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat.	Masyarakat sebagai komunitas yang saling terkait melalui nilai-nilai bersama.
Ritual dan Upacara		Cerita sering dibagikan selama upacara adat, memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian alam.	Upacara sebagai momen sakral yang menghubungkan manusia dengan

			kekuatan alam.
Membangun Budaya	Identitas	Budaya modern yang tidak mendukung	Masyarakat Mappurondo sebagai penjaga tradisi dan pelestari alam.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

2.5

Pembahasan

Masyarakat penghayat adat Mappurondo di Sulawesi Barat memiliki tradisi yang kaya dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai bentuk komunikasi ritual. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan hubungan dengan alam. Dalam tradisi Mappurondo, ritual-ritual adat seperti *pa'tottiboyongan* dan penyampaian cerita lisan, menjadi media utama untuk menyampaikan pesan-pesan ekologis. Selama pelaksanaan ritual, Tetua adat menyampaikan petuah dan nasihat yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Melalui nyanyian, tarian, dan doa, nilai-nilai konservasi lingkungan ditanamkan kepada anggota komunitas, memastikan bahwa pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut sebuah penelitian yang dimuat dalam *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, komunikasi berbasis cerita lisan memiliki pengaruh kuat dalam menjaga perilaku ekologis di kalangan masyarakat adat(Jalali dkk., 2024). *Jurnal Ecology and Society* menyebutkan bahwa masyarakat adat yang mengandalkan cerita lisan untuk pendidikan ekologi memiliki tingkat keberlanjutan lingkungan yang lebih tinggi karena nilai-nilai tersebut menjadi bagian inheren dari kehidupan sosial dan spiritual mereka(Gillani dkk., 2024) .

James W. Carey dalam teorinya tentang komunikasi ritual menyatakan bahwa komunikasi bukan hanya tentang transmisi informasi, tetapi juga tentang pemeliharaan budaya dan pembentukan realitas Bersama (F. D. Irawan dkk., 2023). Dalam kehidupanPenghayat Mappurondo, komunikasi ritual berfungsi untuk memperkuat identitas komunitas dan hubungan mereka dengan lingkungan. Ritual-ritual ini menciptakan ruang agar anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam praktik budaya yang menegaskan kembali komitmen mereka terhadap pelestarian alam.

Penelitian tentang komunikasi ritual dalam masyarakat adat menunjukkan bahwa praktik semacam ini efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Studi tentang masyarakat Banyumas di Indonesia menunjukkan bahwa *folklore* dan ritual lokal mengandung kearifan ekologi yang berperan dalam konservasi lingkungan (Sultoni dkk., 2023). Demikian pula, penelitian di Nigeria menyoroti bagaimana komunikasi ritual memperkuat kohesi sosial dan pelestarian budaya, yang pada gilirannya mendukung praktik-praktik ramah lingkungan (Olanrewaju & Talabi, 2024).

Cerita lisan yang dilakukan turun temurun oleh Penghayat adat Mappurondo mencakup mitos penciptaan, legenda leluhur, serta ajaran moral yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan hubungan manusia dengan lingkungan. Proses transmisi ini dilakukan melalui ritual adat seperti *pa'tottiboyongan*, cerita-cerita ini dituturkan oleh pemuka adat sebagai bagian dari praktik ritual. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan dan penyebaran nilai-nilai budaya yang mengikat komunitas dalam identitas bersama. Dalam komunitas Mappurondo, cerita lisan berperan sebagai penghubung antara generasi, memastikan bahwa pengetahuan dan kearifan leluhur tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

Komunikasi tradisional dalam bentuk cerita lisan yang dilakukan penghayat Adat Mappurondo, tentunya memenuhi unsur- unsur komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (Lena dkk.,

2023). Berikut adalah Gambaran bagaimana unsur- unsur komunikasi tersebut diaplikasikan dalam komunikasi tradisional penghayat Adat Mappurondo:

"Who says what in which channel to whom with what effect?"

1. Komunikator (*Who*)
Tetua Adat atau Pemuka Masyarakat, berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan cerita lisan, petuah, atau ajaran adat kepada generasi muda dan anggota komunitas.
2. Pesan (*Says what*)
Pesan yang disampaikan meliputi ajaran moral, nilai budaya, aturan sosial, dan filosofi kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi.
3. Saluran (*In Which Channel*)
Saluran komunikasi utama adalah cerita lisan, melalui metode mendongeng, diskusi langsung, serta dalam ritual adat yang melibatkan narasi verbal.
4. Penerima (*To Whom*)
Penerima pesan adalah anggota penghayat Mappurondo, khususnya generasi muda yang menjadi target utama dalam upaya pelestarian budaya dan adat istiadat.
5. Efek (*With What Effect*)
Efek dari komunikasi ini adalah pemahaman, penghormatan, dan penerapan nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota komunitas. Hal tersebut membantu mempertahankan identitas budaya Mappurondo dan menjaga kelestarian lingkungan serta tradisi mereka.

Pa'tottiboyongan adalah ritual pertanian yang berfungsi untuk menandai siklus kehidupan dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Ritual ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap tahapan dalam *pa'tottiboyongan*, mulai dari membajak tanah hingga panen, dilakukan dengan memperhatikan siklus alami dan menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul. Proses pembajakan tidak menggunakan mesin. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang menghormati dan menjaga kesuburan tanah.

Pelaksanaan *pa'tottiboyongan* melibatkan seluruh anggota komunitas, menunjukkan nilai-nilai kolektivitas dan gotong royong yang menjadi inti dari budaya Mappurondo. Semua anggota komunitas bekerja bersama dalam proses pertanian, yang memperkuat ikatan sosial mereka. Ritual ini juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Sebelum memulai proses pertanian, dilakukan upacara persembahan kepada roh leluhur dan dewa-dewa penjaga alam. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat Mappurondo terhadap hubungan antara dunia fisik dan spiritual.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *pa'tottiboyongan* tidak hanya diterapkan dalam praktik, tetapi juga ditransmisikan secara lisan oleh tetua adat kepada generasi muda. Tetua adat sering menceritakan kisah-kisah leluhur yang berhubungan dengan alam, pertanian, dan kehidupan masyarakat. Cerita-cerita ini mengandung pelajaran moral dan nilai-nilai tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan serta hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. proses pembelajaran tidak formal terjadi ketika generasi muda ikut serta dalam ritual dan mendengarkan nasihat dari para tetua. Melalui pengalaman langsung dan cerita lisan, mereka mempelajari nilai-nilai kultural yang diwariskan turun-temurun. Tetua adat berperan sebagai penjaga tradisi dan pengetahuan lokal. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diwariskan melalui cerita lisan tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Kesimpulan

Ritual adat pa'totiboyongan pada Penghayat Adat Mappurondo berfungsi sebagai media penting dalam menanamkan kesadaran lingkungan dan menjaga harmoni antara manusia dan alam. Melalui simbol-simbol alam seperti tanah, air, dan padi, serta petuah dari tetua adat yang disampaikan dalam bentuk cerita lisan dan ritual, nilai-nilai ekologis dan budaya diwariskan secara efektif kepada generasi muda. Dengan demikian, komunikasi tradisional ini menjadi cara untuk memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung keberlanjutan ekologi di tingkat komunitas. Kesadaran lingkungan ini terinternalisasi melalui pola komunikasi non-verbal dan keterlibatan dalam upacara adat, menciptakan komitmen kolektif untuk menjaga ekosistem dan menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan spiritual mereka. Ritual ini tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga memupuk sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam pelestarian budaya dan ekologi.

2.6 Saran

Peneliti berharap agar pemerintah daerah, lembaga budaya, dan penghayat *Adat Mappurondo* bekerja sama untuk melestarikan komunikasi tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Generasi muda perlu dilibatkan secara aktif melalui pendidikan adat dan pelatihan tentang pentingnya nilai-nilai tradisional untuk menjaga identitas budaya mereka di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografi atau fokus pada adaptasi tradisi Mappurondo di era digital dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang keberlanjutan komunikasi tradisional ini. Pemerintah juga diharapkan mendukung pelestarian melalui program dokumentasi, promosi wisata budaya, dan pengakuan resmi terhadap tradisi Mappurondo.

2.7 Daftar Pustaka

- Sakman, Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024). Unveiling the Merdeka Curriculum: A Review of Local Wisdom Integration in Civic Education for Junior High Schools. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16496>
- Abbati, M. (2019a). 1 The Environmental Communication Under the Magnifying Lens. Dalam *Communicating the Environment to Save the Planet* (hlm. 3–29). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76017-9_1
- Abbati, M. (2019b). 4: Communicating the Environment Artfully. Ciak, Action! Dalam *Communicating the Environment to Save the Planet* (hlm. 85–141). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-76017-9_4
- Aisyah, V. N. (2022). Ritual Communication and Disasters Preparedness in the Slope of Merapi Volcano. *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.016>
- Akalibey, S., Hlaváčková, P., Schneider, J., Fialová, J., Darkwah, S., & Ahenkan, A. (2024). Integrating indigenous knowledge and culture in sustainable forest management via global environmental policies. *Journal of Forest Science*, 70(6), 265–280. <https://doi.org/10.17221/20/2024-JFS>
- Al Aliyah, A., Abadi, T. W., & Dharma, F. A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.796>
- Alexander, kurniawan, Sariyanto Putera, & Isdaryanti. (2024). Distribusi dan inventarisasi keanekaragaman jenis burung di kawasan kampus universitas sulawesi barat dan sekitarnya. *Indonesian Journal of Ecology and Conservation*, 1(1).

- Ali, Y. (2024). Postcolonial Theory and Cultural Resistance: Recovering Voice and Mind. *International Journal of Educational Sciences and Arts*, 3(1), 50–68. <https://doi.org/10.59992/IJESA.2024.v3n1p3>
- Anderson, A. (2021). Sustainability in Environmental Communication Research: Emerging Trends and Future Challenges. Dalam *The Sustainability Communication Reader* (hlm. 31–50). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-31883-3_3
- Anderson, E. N. (2015). Beyond Nature and Culture. By Philippe Descola. Translated by Janet Lloyd. 2013. University of Chicago Press, Chicago. Xxii + 463 pp. \$35.00 (paperback), \$65.00 (hardcover). ISBN 978-0-22621-236-4 (paperback), 978-0-22614-445-0 (hardcover). *Ethnobiology Letters*, 6(1), 208–211. <https://doi.org/10.14237/ebl.6.1.2015.481>
- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Asgaf, Kurniawan, & Halis. (2023). *The Role of Actors in Forest Management in West Sulawesi Province*. 1277. <https://doi.org/DOI10.1088/1755-1315/1277/1/012016>
- Athens, L. (2007). Radical interactionism: going beyond mead. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 37(2), 137–165.
- Ayed, H. A.-K., & Ibrahim, W. J. (2020). Hymes and Sacks Models in Discourse Analysis of Short Story. Dalam *College of Basic Education Researchers Journal* (Nomor 16).
- Bahfiarti, T., Arianto, A., & Unde, A. A. (2022). *Model Pemanfaatan Media Pembelajaran Petani Kakao Sentra Sulawesi* (1 ed.). Unhas Press.
- Baiquni, M. (2009). REVOLUSI INDUSTRI, LEDAKAN PENDUDUK DAN MASALAH LINGKUNGAN. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 1(1).
- Beel, A. C., Hawranik, P. G., McClement, S. E., & Daeninck, P. J. (2006). Palliative sedation: Nurses' perceptions. *International Journal of Palliative Nursing*, 12(11), 510–518. <https://doi.org/10.12968/ijpn.2006.12.11.22398>
- Besse, D. (2022). *SPOKEN LANGUAGE vs WRITTEN LANGUAGE*.
- Blair, M. (2008). Community environmental education as a model for effective environmental programmes. *Australian Journal of Environmental Education*, 24, 45–53.
- Boora, S., & Karakunnel, M. T. (2024). *A Meta-Analysis of Environmental Communication Research: Exploring Sustainable Development, Public Involvement, and the Critique of Technological Triumphalism*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/t6s57>
- BPS Sulawesi Barat. (2024). *Mamasa Dalam Angka 2024*.
- Brockerhoff, E. G., Barbaro, L., Castagneyrol, B., Forrester, D. I., Gardiner, B., González-Olabarria, J. R., Lyver, P. O., Meurisse, N., Oxibrough, A., Taki, H., Thompson, I. D., van der Plas, F., & Jactel, H. (2017). Forest biodiversity, ecosystem functioning and the provision of ecosystem services. *Biodiversity and Conservation*, 26(13), 3005–3035. <https://doi.org/10.1007/s10531-017-1453-2>
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit* (Anwar J Rachman, Ed.). Penebit Inninawa dan KITLV.
- Buijs, K. (2017). *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat* (1 ed.). Inninawa.

- Calhoun, C. J. (2010). *Robert K. Merton sociology of science and sociology as science* (C. J. Calhoun, Ed.) [Book]. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/calh15112>
- Cangara, H. (2024). *Teori dan Model Komunikasi* (1 ed.). Kencana.
- Caroline Alexis Thomas. (2020). *An examination of issues related to tourism and health and well-being as a sustainable development goal by tourism providers in Tobago*.
- Chakraborty, S. (2024). Synergy of Traditional Ecological Knowledge (TEK) and Intellectual Property Rights (IPR) in Biodiversity Management and Conservation. *UTTAR PRADESH JOURNAL OF ZOOLOGY*, 45(16), 438–444. <https://doi.org/10.56557/upjoz/2024/v45i164326>
- Chen, D. (2024). Digital Application Strategies of Traditional Culture from the Perspective of New Media Technology. *Research and Commentary on Humanities and Arts*, 2(6). <https://doi.org/10.18686/rcha.v2i6.4723>
- Chen, J., Li, Y., Sha, W., & Yisong, F. (2023). The guidance of opinion leader on followers' opinions—based on opinion similarity and closeness perspective. *Procedia Computer Science*, 221, 49–56. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.07.007>
- Coleman, J. S. (1986). *Individual interests and collective action selected essays* [Book]. Cambridge Cambridge University Press in collaboration with Maison des Sciences del Homme, Paris.
- Dalem, A. A. G. A., Anom Kumbara, A. A. N., Sutrisno, N., & Matildis Banda, M. (2024). Tri Lulu: Community Resistance to Source-Based Waste Management Policies in Badung Regency Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(2), 522. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i02.p10>
- Dalrymple, K. E., Shaw, B. R., & Brossard, D. (2013). Following the Leader: Using Opinion Leaders in Environmental Strategic Communication. *Society & Natural Resources*, 26(12), 1438–1453. <https://doi.org/10.1080/08941920.2013.820812>
- Danjuma, M. N., Mohammed, S., Danjuma, M. N., & Mohammed, S. (2015). *Zai Pits System: A Catalyst for Restoration in the Drylands Zai Pits System: A Catalyst for Restoration in the Dry Lands*. 8(2), 1–04. <https://doi.org/10.9790/2380-08210104>
- David Ellison, Cindy E. Morris, & Bruno Locatelli. (2017). Trees, forests and water: Cool insights for a hot world. *Global Environmental Change*, 43.
- Destaw, B. (2020). *Traditional Folk Media for Environmental Communication and Preservation in Guna Community, Amhara, Ethiopia*. <https://doi.org/10.37896/BMJ21.12/3165>
- Díaz-Pont, Joana., Maesele, Pieter., EganSjölander, Annika., Mishra, Maitreyee., & Foxwell-Norton, K. (2020a). *The Local and the Digital in Environmental Communication* (Joana. Díaz-Pont, Pieter. Maesele, Annika. Egan Sjölander, Maitreyee. Mishra, & K. Foxwell-Norton, Ed.; 1st ed. 2020.) [Book]. Springer International Publishing.
- Díaz-Pont, Joana., Maesele, Pieter., EganSjölander, Annika., Mishra, Maitreyee., & Foxwell-Norton, K. (2020b). *The Local and the Digital in Environmental Communication* (Joana. Díaz-Pont, Pieter. Maesele, Annika. Egan Sjölander, Maitreyee. Mishra, & K. Foxwell-Norton, Ed.; 1st ed. 2020.) [Book]. Springer International Publishing.
- Dinardi, C. (2017). Creative precariousness, urban discontent and cultural networks: An introduction to a public lecture with Néstor García Canclini. *International Journal of Cultural Studies*, 20(3), 237–240. <https://doi.org/10.1177/1367877916629846>

- Dini, W., & Arifin, M. (2024). Siasat Kebudayaan Komunitas Adat Dayak Lepoq terhadap Kebijakan Pelarangan Membakar Lahan di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 8(2), 256–270. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.13072>
- Douglas, Mary. (1982). *Natural symbols : explorations in cosmology*. [Book]. Pantheon Books.
- Düring, B., Markowich, P., Pietschmann, J.-F., & Wolfram, M.-T. (2009). Boltzmann and Fokker–Planck equations modelling opinion formation in the presence of strong leaders [Article]. *Proceedings of the Royal Society. A, Mathematical, Physical, and Engineering Sciences*, 465(2112), 3687–3708. <https://doi.org/10.1098/rspa.2009.0239>
- Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*. (2017). UNESCO. <https://doi.org/10.54675/CGBA9153>
- Emmett, E. , Z. H. , S. F. , R. N. , D. C. , F. D. , ... & H. M. (2009). Development and successful application of a “community-first” communication model for community-based environmental health research. 51(2), 146-156. . *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 51(2), 146–156.
- Enni Rosa. (2021). *Sebuah Catatan Perjumpaan Ada’ Mappurondo, Islam, dan Kristen dalam Tradisi Pambayaan Ku’bu di Jemaat Sepang*.
- Fabian, B. (2022). *Diversity, composition, and biogeography of trees in tropical mountain forests of Sulawesi, Indonesia*. Fakultät für Biologie und Psychologie (inkl. GAUSS).
- Ferdy, H. (2023). Eksistensi Paondo sebagai Model Pengajaran bagi Penghayat Ada’ Mappurondo di Desa Ranteberang, Kabupaten Mamasa. *Pusaka*.
- Fernández, L. Á., Lepofsky, D., Lertzman, K., Armstrong, C. G., Brondizio, E. S., Gavin, M. C., Lyver, P. O., Nicholas, G. P., Pascua, P., Reo, N. J., Reyes-García, V., Turner, N. J., Yletyinen, J., Anderson, E. N., Balée, W., Cariño, J., David-Chavez, D. M., Dunn, C. P., Garnett, S. C., ... Vaughan, M. B. (2021). Scientists’ Warning to Humanity on Threats to Indigenous and Local Knowledge Systems. *Journal of Ethnobiology*, 41(2), 144–169. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-41.2.144>
- Ferrero, I., & Pinto, J. (2023). Research Ethics for the Social and Behavioral Sciences. Dalam *The Cambridge Handbook of Research Methods and Statistics for the Social and Behavioral Sciences* (hlm. 25–46). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009010054.003>
- Flodgren, G., O’Brien, M. A., Parmelli, E., & Grimshaw, J. M. (2019). Local opinion leaders: effects on professional practice and healthcare outcomes. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2019(6). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD000125.pub5>
- Floor, A., & Cangara, H. (2019). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus Lingkungan melalui Strategi Komunikasi* (1 ed.). kencana.
- Fortin, A., & Gagnon, E. (2023). Traditions. *Anthropen*. <https://doi.org/10.47854/anthropen.v1i1.51426>
- Friskie, S. M. (2020). The Healing Power of Storytelling: Finding Identity Through Narrative. *The Arbutus Review*, 11(1), 19–27. <https://doi.org/10.18357/tar111202019324>
- Gaffney, A. M., & Hogg, M. A. (2023). Social Identity Theory. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.681>
- Gailey, A. (1989). The Nature of Tradition. *Folklore*, 100(2), 143–161. <https://doi.org/10.1080/0015587X.1989.9715762>

- Gatti, M. C., & Hoffmann, J. (Ed.). (2024). *Storytelling as a Cultural Practice*. Peter Lang Verlag. <https://doi.org/10.3726/b21689>
- Gheytasi, S., & Hanif, M. (2023). A Theory for Cultural Resistance: The Cases of L. M. Silko's *Ceremony* and L. Erdrich's *Tracks*. *Interdisciplinary Literary Studies*, 25(3), 378–402. <https://doi.org/10.5325/intelitestud.25.3.0378>
- Gillani, S. W., Ahmad, M., Manzoor, M., Waheed, M., Iqbal, Z., Ullah, R., Pieroni, A., Zhang, L., Sulaiman, N., & Alrhoun, M. (2024). The nexus between ecology of foraging and food security: cross-cultural perceptions of wild food plants in Kashmir Himalaya. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 77. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00721-9>
- Girsang, L. R. (2020). Women as Opinion Leaders within Community (A Model of Feminism Perspective). *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24329/aspiKOM.v5i1.546>
- Gladys, I. U. (2019). The significance and use of cultural symbols in the contemporary African society: Igbo symbols as a paradigm. *Mgbakoigba: Journal of African Studies*, 8(1).
- Gulbrandsen, I. T. (2020). *Strategizing communication : theory and practice* (S. N. Just, Ed.; Second edition.) [Book]. Samfundslitteratur.
- Gülker, S. (2019). Bronisław Malinowski: Magic, Science and Religion (1925). Dalam *Schlüsselwerke der Religionssoziologie* (hlm. 159–166). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-15250-5_19
- Gunderman, R. B. (2022). Psychology and ethics: Erik Erikson [Article]. *Pediatric Radiology*, 52(8), 1420–1422. <https://doi.org/10.1007/s00247-022-05382-y>
- Gunter Handl. (2023). *Declaration of the United Nations Conference on the Human Environment Stockholm, 16 June 1972*. Audiovisual Library of International Law.
- Gushiken, Y. (2020). Comunicação como ritual (James Carey) e folkcomunicação (Luiz Beltrão): modelos teóricos na interface com a cultura. *Luciérnaga-Comunicación*, 12(23), 10–28. <https://doi.org/10.33571/revistaluciernaga.v12n23a1>
- Hadiprashada, D., & Budiman, D. A. (2019). Komunikasi Lingkungan dalam Budaya Masyarakat (Analisis Model Pesan Two Way Asymmetrical pada Lembaga Adat). *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 213. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5920>
- Hall, S. (2001). *Different : a historical context* (Mark. Sealy, Ed.) [Book]. Phaidon.
- Hall, S. (2017a). *Familiar stranger : a life between two islands* [Book]. Allen Lane.
- Hall, S. (2017b). *The Fateful Triangle : Race, Ethnicity, Nation* [Book]. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674982260>
- Ham, S. (2022). Social-identity dynamics in rural communities: a motive for resistance to change. *The Rangeland Journal*, 44(6), 299–307. <https://doi.org/10.1071/RJ22023>
- Hammersley, M. (2018). *The dilemma of qualitative method: Herbert Blumer and the Chicago tradition* [Book]. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351037709>
- Harry Kipkemai Bett, F. N. T. M. K. (2020). *Construction of followership identity among Kenyan teachers*.
- Hawley, E. (2022). *Environmental Communication for Children Media, Young Audiences, and the More-Than-Human World* (1st ed. 2022.) [Book]. Springer International Publishing.

- Hernández Belaidés, H. osé, & Miranda Passo, J. C. (2024). Leaders as environmental protection managers. *Semestre Económico*, 81–93. <https://doi.org/10.26867/se.2024.v13i2.175>
- Hiswara, A., Aziz, A. M., & Pujowati, Y. (2023). Cultural Preservation in a Globalized World: Strategies for Sustaining Heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(03), 98–106. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250>
- Hofstede, G. (1984). *Culture's consequences : international differences in work-related values* (Abridged ed.) [Book]. Sage.
- Hogg, M. A. (2016). *Social Identity Theory* (hlm. 3–17). https://doi.org/10.1007/978-3-319-29869-6_1
- Hrasky, S. (2011). Carbon footprints and legitimation strategies: symbolism or action? *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 25(1), 174–198.
- Hughes, P. (2012). An autoethnographic approach to understanding asperger's syndrome: a personal exploration of self-identity through reflexive narratives. *British Journal of Learning Disabilities*, 40(2), 94–100.
- Hunt, K. P., Walker, G. B., & Depoe, S. P. (2019). *Breaking boundaries : innovative practices in environmental communication and public participation* (K. P. Hunt, G. B. Walker, & S. P. Depoe, Ed.) [Book]. SUNY Press. <https://doi.org/10.1515/9781438477077>
- Huntington, H. P. (2007). Creating a Climate for Change: Communicating Climate Change and Facilitating Social Change. *Écoscience*, 14(4), 545–546.
- Hurn, B. J. (2013). *Cross-cultural communication Theory and practice* (Barry. Tomalin, Ed.) [Book]. Palgrave Macmillan.
- Husin, S. S., Ab Rahman, A. A., & Mukhtar, D. (2021). THE SYMBOLIC INTERACTIONISM THEORY: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW OF CURRENT RESEARCH. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 4(17), 113–126. <https://doi.org/10.35631/ijmtss.417010>
- Hymes, D. (1974). *Foundation in Sociolinguistik: An ethnographycApproach*. Pensilvania Press.
- Irawan, B., Firdaus, M., & . N. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(2), 203–211. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i2.99>
- Irawan, F. D., Prasetyo, B. D., & Htoo, N. E. W. (2023). Sungai dan Soto Banjar sebagai gastro destination Kota Banjarmasin dalam perspektif komunikasi ritual. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 112–123. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23157>
- Issahaku, S., Tham-Agyekum, E. K., Taylor, E., & Ankuyi, F. (2024). Exploring indigenous communication strategies for championing development initiatives: A review of the role of drama, folk songs and poetry. *SVU-International Journal of Agricultural Sciences*, 6(3), 47–58. <https://doi.org/10.21608/svuijas.2024.289926.1370>
- Jakes, V. (2024). The Role of Traditional Knowledge in Sustainable Development. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(2), 40–55. <https://doi.org/10.47941/ijhss.2079>
- Jalali, M., Abedi, M., Memariani, F., & Ghorbani, A. (2024). Ethnobotanical study of wild edible plants in the mountainous regions of Semnan Province, Iran. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00732-6>

- Jatmika, S., Leonardus REgan Kaswanto, Sofyan Sjaf, R.Aulia, Parahita, & Rohadi. (2024). Plant Biodiversity of Mixed Garden in Lariang Mamasa Watershed, West Sulawesi . *IOP Conferences Series*.
- Joginder Singh Habbi, & Gopal Singh Habbi. (2024). Folk and tribal culture in transition: Exploring challenges and solutions. *International Journal of Science and Research Archive*, 13(1), 720–724. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2024.13.1.1744>
- Johanis Rumambi, F. (2024). Dynamics of Leaders in Indonesia's Environmental Sustainability. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(5), 2042–2053. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i5.993>
- Johanna, Jämsä. , V. Sandström. , J. Holopainen. , S. Juhola. , T. , Kalliokoski. , K. K.-Kurki. , O. Mattila. , J. Pietikäinen. , K. Soini. (2023). *Environmental communication for expert audiences - experimenting three approaches. Applied Environmental Education & Communication*.
- Ju, J. (2024). Analysis of Traditional Culture Communication Methods and Communication Effects for Adaptive Web Platforms. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2403>
- Jumalia, S., Paramita, E. P., & Suadnya, I. W. (2024). The Symbolic Meaning of Ritual Communications for Ecological Resolution of The Rebo Bontong Tradition Interpretation in Pringgabaya Village East Lombok. *Proceedings of International Conference on Communication Science*, 3(1), 182–188. <https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v3i1.827>
- Jurin, R. R. (2010). *Environmental Communication. Second Edition Skills and Principles for Natural Resource Managers, Scientists, and Engineers*. (Donny. Roush & K. Jeffrey. Danter, Ed.; 2nd ed. 2010.) [Book]. Springer Netherlands.
- Kaffah, S. dan yasir. (2021). Environmental Communication In Maintaining Local Affairs Supplying Lubuk Larangan Fish In Tanjung Belit Village Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kampar District. *Jom Fisip*, 8(1), 1–14.
- Kamakaula, Y., Amruddin, A., Demmanggasa, Y., Saprudin, S., & Nugroho, R. J. (2024). The Role of Local Knowledge in Natural Resources Conservation: An Environmental Anthropological Perspective in Traditional Agriculture. *Global International Journal of Innovative Research*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.59613/global.v1i2.13>
- Karolina, Kuligowska. , P. Kisielewicz. , A. W. (2018). *Speech synthesis systems: disadvantages and limitations. International journal of engineering and technology*.
- Keban, Y. T. (2014). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu, Ed.3*. Gava Media.
- Kemdikbud. (2016). *MAasyarakat Adat MAppurondo*. KEMDIKBUD Pemkab Mamasa. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6331>
- Kemendikbud. (2016). *Masyarakat Adat Mappurondo*. Direktorat warisan dan Diplomasi Budaya. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6331>
- Kenton, W. (2021). *What Is the Environmental Protection Agency (EPA)? What It Does*. Investopedia.
- Kiarie, E. (2024). Cultural Heritage Preservation in the Face of Globalization. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.47941/ijhss.2081>
- Kinch, R. A., Bobilya, A. J., Daniel, B., & Duncan, S. (2022). Indigenous Storytelling, Cherokee Traditional Ecological Knowledge, and Place-Based Education. *Journal of Outdoor Recreation, Education, and Leadership*, 14(4), 55–70. <https://doi.org/10.18666/JOREL-2022-11601>

- Kišjuhas, A. (2024). What holds society together? Emotions, social ties, and group solidarity in leisure interaction rituals. *Leisure Studies*, 43(3), 363–377. <https://doi.org/10.1080/02614367.2023.2183979>
- KKLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan). (2022). *Sekilas Sulawesi Barat*.
- Klingelhöfer, S. (2019). *Rogers (1962): Diffusion of Innovations* (hlm. 489–493). https://doi.org/10.1007/978-3-658-21742-6_115
- Klöckner, C. A. (2015). What Is Environmental Communication and Why Is It Important? Dalam *The Psychology of Pro-Environmental Communication* (hlm. 3–19). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137348326_1
- Krivososov, A., & Kiuru, K. (2022). Paradigmatics of the Modern Mass Communication System in the Model of G. Lasswell. *Theoretical and Practical Issues of Journalism*, 11(1), 27–40. [https://doi.org/10.17150/2308-6203.2022.11\(1\).27-40](https://doi.org/10.17150/2308-6203.2022.11(1).27-40)
- Kudalkar, S., & Veríssimo, D. (2024). From media campaign to local governance transition: Lessons for community-based conservation from an Amur falcon hunting ban in Nagaland, India. *Conservation Science and Practice*, 6(8). <https://doi.org/10.1111/csp2.13191>
- Lammers, C. J. (1967). Power and Participation in Decision-Making in Formal Organizations [Article]. *The American Journal of Sociology*, 73(2), 201–216. <https://doi.org/10.1086/224460>
- Lang, M., & Kundt, R. (2023). The evolution of human ritual behavior as a cooperative signaling platform. *Religion, Brain & Behavior*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2023.2197977>
- Lena, M. S., Netriwati, N., Suryanita, I., Khairat, F., & Efendi, U. P. (2023). Lasswell Communication Model to Improve Students' Mathematical Concepts Understanding Ability. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v6i2.20913>
- Leo, S., Supriatna, J., Mizuno, K., & Margules, C. (2022). Indigenous Dayak Iban customary perspective on sustainable forest management, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(1). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230144>
- Li, Y. (2022). A Formal and Functional Analysis of Repetition in Daily Conversation. *2022 International Conference on Asian Language Processing (IALP)*, 374–378. <https://doi.org/10.1109/IALP57159.2022.9961295>
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Lyle, C., Nala, H. L., Eve, O., Sean, S., & Kaori, U. (2013). *New knowledge: Findings from the Catalogue of Endangered Languages*.
- Lynda, O., & Birgit, S. (2024). Global Forest Visualization. *Journal of Environmental Science & Policy*.
- Magallanes-Blanco, C. (2022). Communication From a Latin American Indigenous Perspective. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.1295>
- Malaika, Y., Mirjam, A., F., Ros-Tonen, James, R., K.B., M., & Terry, S. (2023). Integrating local and scientific knowledge: The need for decolonising knowledge for conservation and natural resource management. *Heliyon*.
- Malysenko, Y. A. (2024). The Concept of “Cultural Hegemony” by A. Gramsci in the Works of the Frankfurt School (M. Horkheimer, T. Adorno, and H. Marcuse). *Общество: политика, экономика, право*, 7, 76–81. <https://doi.org/10.24158/pep.2024.7.9>

- Maranatha Morenike Olanrewaju, & Felix Olajide Talabi. (2024). Ritual Communication in Nigeria: A Pathway to Social Cohesion and Cultural Preservation. *International Journal of Sub-Saharan African Research (IJSSAR)*, 2(3).
- Maurizio Abbati. (2019). *1 The Environmental Communication Under the Magnifying Lens*. Springer.
- Mbelebele, Z., Mdoda, L., Ntlanga, S. S., Nontu, Y., & Gidi, L. S. (2024). Harmonizing Traditional Knowledge with Environmental Preservation: Sustainable Strategies for the Conservation of Indigenous Medicinal Plants (IMPs) and Their Implications for Economic Well-Being. *Sustainability*, 16(14), 5841. <https://doi.org/10.3390/su16145841>
- McAlpine, L., & Amundsen, C. (2011). Making Meaning of Diverse Experiences: Constructing an Identity Through Time. Dalam *Doctoral Education: Research-Based Strategies for Doctoral Students, Supervisors and Administrators* (hlm. 173–183). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0507-4_10
- McGreavy, B., Druschke, C. G., Sprain, L., Thompson, J. L., & Lindenfeld, L. A. (2016). Environmental communication pedagogy for sustainability: Developing core capacities to engage with complex problems. *Applied Environmental Education & Communication*, 15(3), 261–274. <https://doi.org/10.1080/1533015X.2016.1181018>
- Michael J. Carter¹, C. F. (2016). *Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism*.
- Midtgarden, T. (2021). Communication as Transmission and as Ritual: Dewey's Account of Communication and Carey's Cultural Approach. *Contemporary Pragmatism*, 18(2), 113–133. <https://doi.org/10.1163/18758185-bja10008>
- Milstein, T., & Mocatta, G. (2022a). Environmental Communication Theory and Practice for Global Transformation. Dalam *The Handbook of Global Interventions in Communication Theory* (hlm. 474–490). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003043348-35>
- Milstein, T., & Mocatta, G. (2022b). Environmental Communication Theory and Practice for Global Transformation. Dalam *The Handbook of Global Interventions in Communication Theory* (hlm. 474–490). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003043348-35>
- Mithen, L., muhammad, A., Nurlita, pertiwi, Bakhrani, R., & Gufran, D. (2014). Subjective Norms Adopted by the Local Community in Preserving Environment of Settlement in the Watershed, Mamasa. *Journal of Environmental Science and Technology*, 7, 305–313.
- Mohamad Saleh, M. S., Mehellou, A., & Omar, B. (2023). The Influence of Islamic Values on Sustainable Lifestyle: The Moderating Role of Opinion Leaders. *Sustainability*, 15(11), 8640. <https://doi.org/10.3390/su15118640>
- Moloi, S. D., Matamanda, A. R., & Bhanye, J. I. (2024). Traditional ecological knowledge and practices for ecosystem conservation and management: the case of savanna ecosystem services in Limpopo, South Africa. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 31(1), 29–42. <https://doi.org/10.1080/13504509.2023.2249856>
- Moseley, C. (2012). *The UNESCO Atlas of the World's Languages in Danger: Context and Process*.
- Mujais, M., Nelly, M., & Jenny, D. (2021). Tradisi Sasi Perspektif Ekologi Manusia Pada Masyarakat Desa Fritu Kecamatan Weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, 14(4).

- Neef, Martin., Neijt, Anneke., & Sproat, R. William. (2002). *The relation of writing to spoken language* (Martin. Neef, Anneke. Neijt, & R. William. Sproat, Ed.) [Proceeding]. Max Niemeyer Verlag. <https://doi.org/10.1515/9783110918601>
- Nepal, T. K. (2024). *The Role of Traditional Ecological Knowledge in Environmental Stewardship: Beyond Poverty and Necessity*. <https://doi.org/10.20944/preprints202406.1838.v1>
- Ntwalana, Y., & Matiso, N. H. (2024). Preserving Human Culture in Schools Through Oral Storytelling: Perspectives From Teachers in Eastern Cape, South Africa. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 82–96. <https://doi.org/10.38159/ehass.20245126>
- Omarova, L. B. (2022). Traditions as a Foundation for the Society's Sustainability. *Humanities and Social Sciences. Bulletin of the Financial University*, 12(4), 51–58. <https://doi.org/10.26794/2226-7867-2022-12-4-51-58>
- Pagan, N. O. (2015). Dada and performance: a symbolic interactionist perspective [Article]. *Studies in Theatre and Performance*, 35(1), 22–35. <https://doi.org/10.1080/14682761.2014.1001608>
- Panova, E. (2023). Place and Role of Environmental Communication in Modern Environmental Policy. *Theoretical and Practical Issues of Journalism*, 12(4), 763–783. [https://doi.org/10.17150/2308-6203.2023.12\(4\).763-783](https://doi.org/10.17150/2308-6203.2023.12(4).763-783)
- Parmelli, Doumit, O'Brien, Grimshaw, & Eccles. (2011). Local opinion leaders: effects on professional practice and health care outcomes [Article]. *Canadian Journal of Dental Hygiene*, 45(4), 233. <https://doi.org/10.1002/14651858>
- Pezzullo, P. C. (2024). On Environmental Communication as a Care Discipline [Article]. *Environmental Communication*, 18(1–2), 1–7. <https://doi.org/10.1080/17524032.2023.2300361>
- Pinto, J., Gutsche Jr., R. E., & Prado, P. (2019). *Climate change, media & culture : critical issues in global environmental communication* (J. Pinto, R. E. Gutsche Jr., & P. Prado, Ed.; 1st ed.) [Book]. Emerald Publishing.
- Poljak Istenič, S. (2012). Aspects of Tradition. *Traditiones*, 41(2), 77–89. <https://doi.org/10.3986/Traditio2012410206>
- Prasetyo, R. B. E. (2024, Mei 24). BNPB: Akses jalan nasional Mamasa-Mamuju putus tertimbun tanah longsor. *Antara News*.
- Puddephatt, A. (2009). The search for meaning: revisiting herbert blumer's interpretation of g.h. mead. . *The American Sociologist*, 40(1–2), 89–105.
- Pujihartati, S. , N. I. , K. D. , & D. A. (2022). Green behavior activism through rural-based community development. *E3s Web of Conferences*, 3(4), 361.
- Putri, D. A. H. (2018). Strategi Komunikasi Penguatan Peran Adat dalam Menjaga Lingkungan berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 1.
- Putri, I. S. A. (2022). Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, 7(01), 31–53. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>
- Qiang, X., Huiqi, Z., Ali, F., & Nazir, S. (2021). Criterial Based Opinion Leader's Selection for Decision-Making Using Ant Colony Optimization. *Scientific Programming*, 2021, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2021/4624334>

- Rahayu, M. I. F., Susanto, A. F., & Sudiro, A. (2024). The Meaning of the Principle of Local Wisdom in Management and Protection Law Environment Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02958. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02958>
- Rahmadi, N. E. S., Z. (2022). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Pelestarian Hutan Lindung pada Masyarakat Adat di Kenegerian Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 9(2), 124–134.
- Ramos, A.M & Prideaux, B. (2014). Indigenous Ecotourism In The Mayan Rainforest Of Palenque: Empowerment Issues In Sustainable Development. *Journal Of Sustainable Tourism*, 22.
- Ranjan, D., Jebunnessa, C., Karl, Owen., Margot, H., & Audra, F. (2024). Indigenous Land-based Practices for Climate Crisis Adaptions. *Explore-the Journal of Science and Healing*, 20(6), 103042–103042.
- Raphael, C. (2024). Environmental Communication. Dalam T. J. Billard & S. Waisbord (Ed.), *Public Scholarship in Communication Studies* (hlm. 66–82). University of Illinois Press. <https://doi.org/10.5622/illinois/9780252045691.003.0005>
- Regis, C. S. (2024). HISTÓRIA DE RESISTÊNCIA E ENTRELAÇOS: UMA AMOSTRAPÓS-COLONIALPRESENTES EM ÓRFÃOS DO ELDORADO, DE MILTON HATOUM. *RCMOS - Revista Científica Multidisciplinar O Saber*, 1(1). <https://doi.org/10.51473/rcmos.v1i1.2024.503>
- Ritabulan, Tasmin, Irundu Daud, K.Qaizar, & Arham Ihsan. (2023). Development Strategy based on Potential Ecotourism Feasibility in Hutan Bambu Alu, West Sulawesi. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 5(1), 9–9.
- Riya Pandey, S. R. B. R. T. (2023, Oktober). Three Sister Planting Method: An Indogenous Agricultural Tradition. *Agritech Today*.
- Robert Cox, S. D. (2015). *The Routledge Handbook of Environment and Communication* (A. Hansen & R. Cox, Ed.; 2 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315887586>
- Rocci, A., & Saussure, L. de. (2016). *Handbook of Communication: Verbal Communication* (Peter J.Schulz and Paul Cobley, Ed.; 3 ed.). university of Lugano.
- Rogers., E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London. The Free Press.
- Rogers, E. M. (2004). A Prospective and Retrospective Look at the Diffusion Model [Article]. *Journal of Health Communication*, 9(sup1), 13–19. <https://doi.org/10.1080/10810730490271449>
- Rogers, L. O. (2018). Who Am I, Who Are We? Erikson and a Transactional Approach to Identity Research. *Identity*, 18(4), 284–294. <https://doi.org/10.1080/15283488.2018.1523728>
- Rosidi, A. (2020). *Kearifan Lokal* (1 ed.). PT Kiblat Buku Utama.
- Rusma, N., Fatchul Mu'in2, & Rizky Amelia. (2023). Symbolic Communications in the Traditional Wedding Rituals of the Banjar Ethnic Community, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(10). https://doi.org/https://isvshome.com/pdf/ISVS_10-10/ISVSej_10.10.6.pdf
- Sadiat, Funmilayo, & Arifalo. (2024). Assessment of Community Participation in Forest Conservation in Ondo State, Nigeria. . *African journal of agriculture and food science*.
- Sandha, H. S., Khare, P., & Sharma, P. (2024). *Integrating Traditional Ecological Knowledge (TEK) With Environmental Education in India* (hlm. 189–205). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2577-3.ch012>

- Sanusi, N., & Susanti, S. (2024). TRADITIONAL COMMUNICATION IN BUILDING CULTURAL TOURISM. *TOPLAMA*, 2(1), 147–161. <https://doi.org/10.61397/tla.v2i1.230>
- Sawita, N., Nazurty, N., & Sulistiyo, U. (2024). A Systematic Review of Cultural Values in Indonesian Folklore: Preserving Local Wisdom through Educational Integration. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 279–294. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.318>
- Scheurle, E. (2016). Stuart Hall (Hg.): Representation. Cultural Representations and Signifying Practices, Sage: London/Thousand Oaks/New Delhi 2012 [erschienen 1997], 400 S. Dalam *Klassiker der Sozialwissenschaften* (hlm. 404–407). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-13213-2_94
- Schmidt, M. V. C., Ikpeng, Y. U., Kayabi, T., Sanches, R. A., Ono, K. Y., & Adams, C. (2021). Indigenous Knowledge and Forest Succession Management in the Brazilian Amazon: Contributions to Reforestation of Degraded Areas. *Frontiers in Forests and Global Change*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.3389/ffgc.2021.605925>
- Schubert, H.-J. (2006). The Foundation of Pragmatic Sociology: Charles Horton Cooley and George Herbert Mead [Article]. *Journal of Classical Sociology: JCS*, 6(1), 51–74. <https://doi.org/10.1177/1468795X06061284>
- Sen, B. (2017). Information as Ritual: James Carey in the Digital Age. *Cultural Studies ↔ Critical Methodologies*, 17(6), 473–481. <https://doi.org/10.1177/1532708615625687>
- Sharma, A., Sharma, D., Grewal, A. S., Bajaj, H., Yadav, M., Dhingra, A. K., & Chopra, B. (2024). Importance of indigenous knowledge in achieving environmental sustainability. Dalam *Role of Green Chemistry in Ecosystem Restoration to Achieve Environmental Sustainability* (hlm. 75–82). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-15291-7.00015-8>
- Shoham, A., & Ruvio, A. (2008). Opinion leaders and followers: A replication and extension. *Psychology & Marketing*, 25(3), 280–297. <https://doi.org/10.1002/mar.20209>
- Sianturi, E. I., Latifah, E., Soltief, S. N., Sihombing, R. B., Simaremare, E. S., Effendy, C., Probandari, A., Suryawati, S., & Taxis, K. (2022). Understanding reasons for lack of acceptance of HIV programs among indigenous Papuans: a qualitative study in Indonesia. *Sexual Health*, 19(4), 367–375. <https://doi.org/10.1071/SH21206>
- Sidharth, Kaur, M., & Manasa, K. (2024). Opinion Leaders' Role In Strengthening Agriculture Extension In India. *Gujarat Journal of Extension Education*, 37(2), 175–181. <https://doi.org/10.56572/gjoe.2024.37.2.0030>
- Slikkerveer, L. J., & Gellaerts, S. L. (2024). *The Indigenous Knowledge Systems-Based Ethnoscience Model of Integrated Eco-Education (IEE)* (hlm. 108–137). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2577-3.ch008>
- St-Amant, O. , R. J. , P. H. , & W. K. (2021). The covid-19 mask. *Advances in Nursing Science*, 45(2), 100–113.
- Stephen T. F. Poon. (2017). Symbolic Perception Transformation and Interpretation: The Role and Its Impact on Social Narratives and Social Behaviours. *IAFOR Journal of the Social Sciences*, 3(1).
- Stephens, S. H., & DeLorme, D. E. (2024). Incorporating lived experience narratives into interdisciplinary environmental communication projects: A technique for better environmental communication [Article]. *Environmental Science & Policy*, 160, 103855. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103855>

- Sudipa, N. (2024). Pelestarian Lingkungan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH PARIWISATA AGAMA DAN BUDAYA*, 9(2), 117–126. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v9i2.3687>
- Sultoni, A., Suwandi, S., Andayani, & Sumarwati. (2023). Representation of Ecological Wisdom in Banyumas Folklore: An Ecocritical Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3141–3148. <https://doi.org/10.17507/tpls.1312.11>
- Sun, Y., & Mukhtar, L. (2024). New Media in China and Kazakhstan: The Information Agenda in the Context of Modernization. *Modern Management Science & Engineering*, 6(2), p1. <https://doi.org/10.22158/mmse.v6n2p1>
- Suryandari, N., & Wijayani, Q. N. (2021). Environmental Communication, Local Wisdom, and Mitigation of Sampang Flood. *Komunikator*, 13(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.131052>
- Sutton, M. Q., & Anderson, E. N. (2024). Cultural Ecology. Dalam *Encyclopedia of Archaeology (Second Edition)* (hlm. 1–9). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90799-6.00148-8>
- Taba, P. (2023). Orality and Media Life: Cultural Continuity of the Puroiks of Arunachal Pradesh. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 11(9), 766–776. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.55717>
- Taro, T., Stewart C. Sutherland, & Colm, S. (2009). Climatological mean and decadal change in surface ocean pCO₂, and net sea–air CO₂ flux over the global oceans. *Deep Sea Research Part II: Topical Studies in Oceanography*, 56(8), 554–577.
- Thanya, R., & C., S. (2023). Environmental Behaviour and Climate Change Promotion Impact via Social Media Platforms: A Review. *Environment and Ecology Research*, 11(5), 760–767. <https://doi.org/10.13189/eer.2023.110506>
- Tradition. (t.t.). Dalam *Dictionary of Gnosis & Western Esotericism*. https://doi.org/10.1163/1873-8338_dgwe_DGWE_364
- Tripathi, H. (2023). Cultural Heritage of Mewar - Study of Traditions, Customs and Rituals. *RESEARCH REVIEW International Journal of Multidisciplinary*, 8(3), 285–291. <https://doi.org/10.31305/rrijm.2023.v08.n03.035>
- Turcotte, J., York, C., Irving, J., Scholl, R. M., & Pingree, R. J. (2015). News Recommendations from Social Media Opinion Leaders: Effects on Media Trust and Information Seeking [Article]. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 20(5), 520–535. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12127>
- UU No. 23 Tahun 2006. (t.t.). Diambil 12 Januari 2025, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40202/uu-no-23-tahun-2006>
- Vacaflor, A. S., & Gustafsson, M. T. (2022). Indigenous-Led Spaces in Environmental Governance. Dalam *The Routledge Handbook of Indigenous Development* (1 ed.).
- Valk, A. G. (2009). *Forest Ecology: Recent Advances in Plant Ecology* (1. Aufl.) [Book]. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2795-5>
- Vandebroek, I. (2024). Ethical aspects of working with local communities and their biological resources. Dalam *Pharmacognosy* (hlm. 749–755). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-443-18657-8.00012-8>
- Varsonova, D. A. (2022). Hermeneutical Approach in Understanding Intercultural Communication. *Psychology of Personal Interaction in Modern Society*, 85–88. <https://doi.org/10.31483/r-101968>

- Viva Mushahary. (2024). Sustainable Development and Traditional Knowledge with Special Reference to the Bodo Community. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(5). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i05.28445>
- Wai Ying, T., Alias, N., & DeWitt, D. (2024). Sustainable environmental education using virtual reality: A module for improving environmental citizenship competences in secondary schools. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(10), em2511. <https://doi.org/10.29333/ejmste/15177>
- Walker, G. B., Russo Kelly, M. M., & Ma, Y. (2024). 2 Environmental communication as a field for investigation and action. Dalam *Environmental Communication* (hlm. 23–46). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110789553-002>
- Walters, T. (2021). Socialized sexual values and meanings ascribed to sex as predictors of the experience of sex: a theoretical model. *Journal of Family Theory & Review*, 14(2).
- Wang Liao, Yoo Jung Oh, Jingwen Zhang, & Bo Feng. (2023). Conversational dynamics of joint attention and shared emotion predict outcomes in interpersonal influence situations: an interaction ritual perspective. *Journal of Communication*, 73(4), 342–355.
- Wang, X. (2024). Navigating the Cultural Paradox: The Dual Role of Globalisation in Propagating Cultural Hybridisation and Nationalism. *Communications in Humanities Research*, 43(1), 92–95. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/43/20240149>
- Wardana, O. (2022). Governing Pembukaan Lahan (Kecamatan Batang Kawa, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah). *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 6(1), 91–116.
- Watershed Academy Web. (2021). *Introduction to the Clean Water Act*. Watershed Academy Web.
- Wati, E. A. (2023). TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 52–59.
- Watts, D. J., & Dodds, P. S. (2007). Influentials, Networks, and Public Opinion Formation [Article]. *The Journal of Consumer Research*, 34(4), 441–458. <https://doi.org/10.1086/518527>
- Weimann, G., Tustin, D. H., van Vuuren, D., & Joubert, J. P. R. (2007). Looking for Opinion Leaders: Traditional vs. Modern Measures in Traditional Societies [Article]. *International Journal of Public Opinion Research*, 19(2), 173–190. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edm005>
- Wiley, N. (2016). *Mead's Field Theory and its Implications for American Minorities* (hlm. 77–93). <https://doi.org/10.1108/S0163-239620160000046025>
- WorldBank. (2015). *Meluasnya Ketimpangan di Indonesia*. Retrieved from *The World Bank*. <http://www.worldbank.org/in/news/feature/2015/12/08/indonesia-rising%02divide>
- Wulan, P., Andi, N. C., Hedley, S., Grantham, Sean, L., Maxwell, Carolina, A., Soto-Navarro, David, W., & Macdonald. (2023). A bolder conservation future for Indonesia by prioritising biodiversity, carbon and unique ecosystems in Sulawesi. *Dental science reports*, 13(1).
- Wyatt, S., Bulkan, J., Jong, W. De, & Gabay, M. (2022). Recognizing Indigenous and Traditional Peoples and their identity, culture, rights, and governance of forestlands: Introduction to the Special Issue. *International Forestry Review*, 24(3), 257–268. <https://doi.org/10.1505/146554822835941931>
- Xia Chaoran. (2024). Research on the propagation of ritual and the construction of ethnic cultural values. *The Frontiers of Society, Science and Technology*, 6(5). <https://doi.org/10.25236/FSST.2024.060520>

- Yang, S., & Eunjoo Oh. (2024). Analysis of Children's Development Pathways based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *International Journal of Education and Humanities*, 16(3), 250–258. <https://doi.org/10.54097/vaap3p97>
- Yelvington, K. A. (2022). Melville J. Herskovits. Dalam *Routledge Handbook of Afro-Latin American Studies* (hlm. 501–504). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003159247-53>
- Zhamgyrchieva, G., Bekmukhamedova, N., Temirova, M., Madanova, K., Sulaymanova, M., Takhirova, N., Ermatova, A., Zhumabaeva, A., & Abdullaeva, Z. (2020). Sacred Tree as an Archaic Motif in Kyrgyz Epic. *Open Journal of Modern Linguistics*, 10(06), 834–839. <https://doi.org/10.4236/ojml.2020.106053>